

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sajian Data**

Jauhnya anak dengan orangtua membuat hubungan sebagian anak dengan orangtuanya berkurang. Berkurangnya komunikasi secara tatap muka yang dialami oleh anak perantauan yang jauh dari orangtuanya dapat menimbulkan beberapa masalah, masalah yang dapat dialami sangat beragam, dari masalah-masalah kecil hingga masalah yang besar.

Pada bab III ini penulis akan membahas mengenai sajian data beserta pembahasan dari penelitian yang peneliti lakukan. Sajian data serta pembahasan yang akan dibahas pada bab ini merupakan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan di lapangan. Hambatan yang peneliti temukan pada proses wawancara kemarin adalah dengan para informan orangtua. Orangtua para informan yang sibuk bekerja atau memiliki kegiatan lain menjadi suatu hambatan bagi peneliti untuk mewawancarai para orangtua, selain itu ada salah satu orangtua informan yang tidak ingin diwawancarai.

Seperti pada umumnya anak dengan orangtua yang selalu terhubung walaupun secara nyatanya mereka sedang berjauhan dan terhabat dengan jauhnya jarak diantara mereka, mereka tetap memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi itu dapat dilihat dari bagaimana antara anak dengan orangtua memiliki keterbukaan diri diantara keduanya.

## 1. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan

Setiap anak dengan orangtuanya memiliki cara untuk bagaimana diantara anak dengan orangtuanya dapat membuka diri mereka masing-masing. Keterbukaan diri sendiri merupakan suatu hal yang sensitif untuk diceritakan kepada orang lain. Maka dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri diantara anak dengan orangtuanya begitu juga sebaliknya.

### a. Pasangan WE dan ET (Mahasiswa perantauan asal Riau)

Jauhnya WE dari orangtuanya membuat komunikasi diantara keduanya tidak menjadi begitu efektif sehingga ada beberapa faktor yang tidak WE miliki untuk dirinya terbuka terhadap orangtuanya terutama ibu WE yaitu ET. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri WE terhadap orangtuanya begitu juga sebaliknya.

#### 1) *Siapa Diri Anda*

Siapa diri anda adalah suatu pertanyaan peneliti kepada informan. Pertanyaan ini menuju pada seperti apa diri anda dan seberapa jauh diri anda dalam sebuah hubungan keterbukaan. Seperti apa diri anda kepada keluarga anda dan seperti apa diri anda kepada teman-teman anda. Siapa diri anda menentukan bagaimana diri anda, apakah diri anda terbuka (*ekstrovert*) atau apakah diri anda tertutup (*introvert*).

Pertanyaan inilah yang menjadikan faktor keterbukaan yang muncul diantara diri informan anak kepada informan orangtua. Indikasi ini muncul ketika peneliti melakukan wawancara dengan kedua informan (anak dan orangtua). Berikut pernyataan dari WE mengenai dirinya:

Kalau menurut aku, aku itu orang yang terbuka kok, terbuka banget malah. Sama sahabat sama orangtua. Terbukanya itu kalo sama temen ya nyeritain diri aku, kayak aku lagi suka sama siapa, terus ga suka sama siapa gitu sih. Kalo terbukanya sama orangtua ya kayak kalo aku lagi berantem sama temen aku bilang terus ceritain sama orangtua, terus kayak kemaren aku sempet kecelakaan aku juga bilang sama orangtua, walaupun tadinya nutupin soalnya takut dimarahin tapi akhirnya ya tetep cerita (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017)

Saat peneliti berencana untuk menggali informasi lebih dalam dengan WE terkait hubungannya dengan orangtua WE, ia sudah menceritakan semuanya mengenai hubungannya dengan orangtuanya. Informan WE mengakui bahwa ia cenderung lebih terbuka kepada ayahnya dibandingkan dengan ibunya.

Kalau buat cerita enakan sama ayah sih dibandingkan sama ibu, kalau komunikasi sama ayah seminggu bisa tiga kali. Dia juga sering telepon duluan sih, kalau ibu paling aku komunikasi satu minggu cuma satu kali aja, malah kadang ga tentu juga (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Akan tetapi pernyataan yang dikatakan antara WE dengan ibunya berbeda. WE beranggapan bahwa ia tidak terlalu terbuka dengan ibunya apalagi mengenai masalah keuangan, masalah keuangan yang tidak ia ceritakan adalah mengenai biaya SPP atau uang kost bulanan yang selalu ia lebihkan ketika meminta kepada ibunya. akan tetapi ibu WE beranggapan bahwa ia sudah cukup saling terbuka dengan anaknya, berikut pernyataannya:

Kalau menurut saya sih mba udah terbuka ya, dia kadang suka cerita, ya walaupun ga sering sih tapi menurut saya sih itu udah terbuka. Kalo dia ketutup ga bakal dia mau cerita tentang kuliahnya dia, atau dia main kemana sama siapa ya ga bakal cerita (Wawancara dengan ET pada 28 Febuari).

Kurang terbukanya WE dengan ibunya juga peneliti rasakan ketika ia lebih banyak menceritakan kedekatannya dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya saat menjalani wawancara. Ungkapan-ungkapan yang dikatakan WE mengenai cerita tentang orangtuanya membuktikan ia memang orang yang terbuka, terlebih ia terbuka kepada ayahnya dibandingkan ibunya.

## 2) *Orangtua Sebagai Pendengar*

Pendengar sangat mempengaruhi bagaimana seseorang akan membuka dan menceritakan bagaimana sebenarnya dirinya. Untuk informan pertama yaitu WE dan ET disini peneliti lebih

memfokuskan kepada WE. WE mengatakan bahwa ia akan terbuka kepada orang yang menurut dia mampu untuk menjaga rahasianya. Ketika ia bercerita kepada orangtuanya ia akan membuka diri. Berikut pernyataan WE:

Kalau buat cerita aku bakalan gampang banget terbuka, kayak sekarang ini, tapi aku milih-milih juga sih, biasanya bener-bener terbuka ya cuma sama sahabat sendiri, terus ya sama ayah atau ibu, tapi lebih ke ayah sih, ayah suka ngasih saran gitu, aku juga sering minta pendapat terus ayah juga minta pendapat balik jadi ya saling kasih pendapat, jadi lebih nyaman sama ayah. Kalau sama ibu kadang belum selesai ngomong udah di omelin duluan, kan jadi takut kalau mau cerita ya apalagi masalah mau minta duit gitu. Waktu itu kan aku juga pernah cerita kalau aku bolos kuliah, belum diceritain sampai selesai udah dimarahin duluan, jadi aku ga pernah cerita-cerita kalau bolos sama ibuku, tapi kalau sama ayahku aku cerita pasti didengerin sampe selesai, terus baru dibilangin baik-baik kalau aku harusnya ga boleh kayak gitu soalnya kalo misalkan aku bolos masalah ujian ya kenapa cuma sama hujan aja takut, jadi aku dibilang-bilangin kayak dikasih masukan motivasi buat ga males(Wawancara dengan WE pada 26Februari 2017).

Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana seorang pendengar mempengaruhi keterbukaan diri kita. WE berniat untuk berusaha jujur mengenai hal-hal kecil kepada ibunya, tetapi ibunya, ET, hanya langsung mengambil keputusan untuk memarahi anaknya padahal ia belum mendengar seluruh cerita yang WE belum selesai ceritakan.

Jadi kadang nih ya aku lebih suka cerita-cerita ke ayah atau adikku, sama sahabat dekatku dibandingin ibuku, ya

walaupun adikku nanti ujung-ujungnya nyeritain ceritaku ke ibuku tapi ya seenggaknya aku ga bakal dimarahin gitu. Kalau langsung cerita apa yang aku alami, kayak aku bolos kuliah lagi wah bahaya bisa dimarahin (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

### 3) Topik

Topik pembicaraan yang dialami antara WE dengan ibunya ET sangat menentukan seberapa besar WE akan jujur kepada ibunya. Topik yang menurut dia sensitif atau negatif dari dalam dirinya seperti halnya membolos kuliah, atau membohongi uang kost sebisa mungkin akan WE hindari. Topik-topik pembicaraan yang kecil seperti hal apa saja yang WE jalani hari ini biasanya masih sering ia ceritakan kepada ibunya.

Aduh gimana ya kalau nyeritain sesuatu sama ibuku itu harus ada topik yang pas biar ga di omelin, kayak gini aja nih ya contohnya. Aku waktu itu pernah dimusuhin gitu sama temenku, terus aku ceritalah sama ibuku, ya yaudah akhirnya dia ngedengerin sampe aku selesai ngomong, terus akhirnya ibuku ngasih saran ini itu. Beda urusan kalau aku nyeritain jelek-jeleknya aku disini, kayak kalau aku pulang malem, soalnya main sama temen-temen, aku ga pernah sekalipun ngomong sama ibuku, ya ga cuma ibu sih tapi ayah juga. Ibuku itu punya semua *account* media sosial dan berteman sama aku, sampe kadang aku *block* sementara biar ibuku ga tau aku lagi ngapain, kan sekarang kayak *path*, *instagram* gitu kan sering banget buat *update* jadi ya aku ngakalin(Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Kemudian WE melanjutkan kembali pernyataannya.

Aku lebih suka cerita sama ibuku kalau tentang hal-hal yang bagus-bagus, sekalinya cuma nyeritain yang jelek dikit langsung dimarahin jadi ya mending ga usah cerita,

jadi agak tertutup kalau sama hal-hal yang agak sensitif, apalagi tentang pacar atau gebetan wah ga bakalan aku certain. Hal yang ga bagus maksudnya itu kayak aku bolos kuliah, terus aku pulang malem gara-gara main sama temen, terus aku lagi suka sama siapa kayak gitu. Kalo bagusnya sih kayak aku kemaren ikut tes *toefl* terus aku lulus jadi aku ceritain aja sama ibuku biar dia bangga. Jadi kalo yang bagus itu ya cerita biar ibu seneng aja gitu (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Pernyataan WE diatas menggambarkan bahwa sebuah topik dari sebuah pembicaraan akan membuat bagaimana keterbukaan itu terbentuk diantara keduanya. Topik yang dianggap negatif akan sebisa mungkin untuk dihindari agar tidak mendapatkan suatu masalah, sedangkan untuk masalah yang lebih positif biasanya akan sangat terbuka untuk diceritakan karena dianggap itu penting untuk diketahui oleh orangtua kita.

**b. Pasangan N dan IM (Mahasiswa perantauan asal Palembang)**

Berbeda dengan pasangan sebelumnya, pasangan anak dengan orangtua asal kota Palembang ini memiliki perbedaan dengan informan pertama, dimana pasangan ini memiliki jawaban yang sama diantara keduanya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pasangan ini memiliki kesamaan keterbukaan diantara anak dengan orangtua. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan pasangan N dan IM.

*1) Siapakah Diri Anda*

Pertanyaan ini penulis utarakan kepada pasangan N dan IM. N (anak), mengaku sangat terbuka kepada orangtuanya, bahkan ia menambahkan kalau saja ia lebih terbuka terhadap orangtuanya dibandingkan dengan temannya. Hal ini bisa peneliti lihat dengan bagaimana ia menceritakan tentang kedekatannya dengan orangtuanya, khususnya ibunya. Berikut pernyataan N dalam wawancara yang peneliti lakukan.

Buat mama sih aku terbuka banget, terbuka bangetnya itu kalo apa-apa selalu bilang mama, kayak nilai jelek, pacar, sahabat semua mama tau ceritanya. aku anak terakhir jadi deket aja sama mama, kasian kalo mama gaada temennya, kakakku juga udah sibuk sama keluarganya, terus ayahku juga udah gaada kan dek. Jadi kalo bukan aku yang harus deket sama dia ya siapa lagi. Aku selalu nyempetin telepon dia setiap hari. Kalau bisa dibilang aku sih lebih terbuka sama mama dibandingin sama temen ya karna tadi, semua hal pasti mamaku tau. Banyak kan orang lebih terbuka sama sahabatnya dibandingin sama orangtuanya, kalo aku engga sih (Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

Pernyataan N diatas mengatakan bahwa ia mengakui adanya keterbukaan dirinya dengan orangtuanya. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh N terhadap orangtuanya yaitu IM juga diutarakan oleh IM sendiri ketika peneliti melakukan wawancara dengan IM. Berikut pernyataan ibu IM.

Kalau mba nanyain ibu terbuka atau enggasama anak perempuan ibu ya pasti ibu terbuka banget mba, dia



juga terbuka banget sama ibu. Setiap hari pasti ibu hubungin dia, ya bukan lewat telepon aja, kadang lewat bbm juga, ya ngehubungin dia lah setiap hari. Dia sering banget cerita-cerita juga, ibu juga sering cerita-cerita. Kadang cerita gajelas, dari ngomongin apa terus malah jadi kemana-mana. Ya gosip-gosip lah, sama anak perempuan mah biasa kan mba. Ibu itu terbuka sama dia ya kayak tentang masalah ibu dikantor, masalah keluarga besar, biasanya kalau masalah keluarga ini sih yang paling sering diceritain, jadi ya walaupun dia jauh dari ibu dia tetep tau apa yang lagi terjadi disini, ibu lagi kenapa ya dia tau semua (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

Pernyataan yang dinyatakan oleh ibu IM dapat menyatakan bahwa memang keduanya, N dan IM memang memiliki hubungan yang baik. Walaupun N merantau ke kota Yogyakarta ternyata tidak mengurangi kedekatan mereka. Peneliti bisa melihat bahwa pasangan N dan IM ini memang memiliki keterbukaan yang baik. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan N, N beranggapan bahwa dirinya memang kurang terbuka ketika ia bercerita hal-hal yang sangat pribadi kepada orang lain, begitu juga kepada peneliti, peneliti sempat kesulitan untuk mencari tahu seberapa jauh keterbukaan ia dengan ibunya. Hal itu dapat dilihat dari perkataan N yang menyatakan seperti berikut.

Kira-kira mau nanyain tentang apa dulu dek, pribadi banget ga sih, soalnya kalo pribadi agak susah ya. Ga bisa bilang ke orang. Jangan susah ya pertanyaannya. Sebisa mungkin aku jawab. Pribadi buat aku itu yang mengarah ke hal-hal sensitif yang bisa bikin nangis, kayak nanyain tentang ayahku gitu, jangan nanya

tentang ayah ya dek ayahku udah gaada soalnya dek (Wawancara dengan N pada tanggal 27 Febuari 2017).

Pernyataan-pernyataan yang telah pasangan N dan IM ini bicarakan, sebenarnya sudah mengarah kepada bagaimana diantara pasangan ini mengatur komunikasi yang baik, sehingga jarak yang memisahkan mereka tidak mempengaruhi untuk bagaimana seharusnya komunikasi dapat berpengaruh untuk saling membuka diri diantara anak dengan orangtua itu terjalin.

## 2) *Jenis Kelamin*

Jenis kelamin memang disebutkan dalam faktor bagaimana suatu keterbukaan itu terjadi. Perempuan memiliki tingkatan keterbukaan lebih tinggi dibandingkan oleh laki-laki. Hal ini pun juga diungkapkan oleh orangtua N yaitu IM. IM menceritakan dan membandingkan bagaimana kakak dari N yang adalah seorang laki-laki tidak begitu banyak bercerita tentang dirinya kepada orangtuanya. Berikut pernyataan IM pada saat peneliti wawancara,

Anak saya itu cuma dua mba, yang satu laki yang satu cewe. Dulu waktu yang pertama kuliah jarang banget dia komunikasi sama saya, sama bapaknya juga. Sekalinya telepon paling ya minta uang kiriman. Beda banget sih kalo ibu ngerasanya, apa ya mungkin dia kan laki jadi ngerasa biar bisa mandiri sendiri, kalo ibu sih mikirnya gitu mba. Dia sakit aja ga pernah cerita, makanya ibu dulu suka bingung juga dia itu gimana, kalau ga ditanyain ya ga bakal cerita dia mba. Tapi sekarang dia udah nikah udah beda sih, udah sering komunikasi, malah mendingan sekarang, mungkin juga

dorongan istrinya juga kali ya (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

Pernyataan yang telah dinyatakan oleh ibu IM telah menyatakan bahwa memang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tertutup dibandingkan perempuan. Cerita yang dinyatakan oleh ibu IM bisa menjawab bagaimana keterbukaan diantara orangtua dengan anak laki-laki dan dengan anak perempuan itu berbeda.

### 3) *Orangtua Sebagai Pendengar*

Menentukan seorang pendengar adalah salah satu hal yang paling penting dalam menjalin keterbukaan diri. Pendengar yang dapat mendengarkan dengan baik dan memberikan solusi yang baik akan lebih nyaman untuk diajak bercerita. Hal ini juga peneliti temukan pada pasangan ini, N sangat mengakui bahwa alasan kenapa ia lebih tertarik bercerita terhadap orangtuanya dibandingkan temannya apalagi mengenai hal-hal yang sangat pribadi dikarenakan orangtuanya dapat memberikan solusi-solusi yang baik, dan orangtua N juga akan menjaga rahasia dengan sangat baik.

Cerita kalo yang pribadi lebih suka sama orangtua sih, lebih percaya aja, karna aku kan susah juga mau percayaan sama orang lain. Kayak masalah pacar misalnya, ga pernah aku cerita sama temenku pasti ceritanya sama mama, soalnya kalo nantinya aku ada

apa-apa, amit-amitnya kalo misalkan aku putus ya cuma mamaku aja yang tau, kalo misalkan ceritanya sama temen udah ngomong ini itu ga taunya nanti aku putus pasti deh temen kita bakal ngomongin ke temen yang lain. Makanya aku tuh ga begitu suka kalo mau cerita-cerita kayak gitu ke temen, jadi ya sama mama aja (Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

#### 4) *Topik*

Seperti dijelaskan bahwa topik sangat mempengaruhi untuk bagaimana seseorang bercerita, semakin negatif maka ia akan semakin menghindari topik itu dibandingkan topik yang positif. Bahkan topik juga bisa mempengaruhi suatu kebohongan yang akan disengaja untuk menghindari suatu hal agar tidak mendapatkan suatu masalah. Hal ini peneliti lihat ketika sedang melakukan wawancara dengan N, berikut pernyataannya.

Wah kalo aku tuh ya ga bakal cerita tentang barang hilang, aku tuh teledor banget parah dek, jadi sering barangku hilang ga sekali dua kali. Waktu itu *handphone* aku pernah hilang sampe tiga kali, wah bener-bener ga berani aku, terus uang kost juga tuh pernah, ceritanya kan aku ngambil biar langsung tak bayarin gitu loh dek, eh ga taunya laptopku rusak, gara-gara aku sendiri sih, jadi uang kost tak pake buat benerin laptop. Terus uang kostku aku bayar pake uang jajanku bulan itu, terus bulan depannya aku minta uang kost lagi, kostku untungnya bulanan, terus aku minta lebihin yang harusnya 600 ribu terus aku bilang aja naik jadi 750 jadi aku untung, lumayan kan buat tambahan kalau ntar ada hal ga terduga lagi. Ga berani mau bilang mama, takut aja nanti kena marah soalnya berkali-kali ngelakuin hal yang kayak gini, ya walupun ini hal gaada yang tau bakal kejadian tapi tetep aja gaenak (Wawancara dengan N pada tanggal 27 Febuari 2017).

Pernyataan yang telah dinyatakan oleh N menyatakan bahwa sebuah topik dapat mempengaruhi bagaimana keterbukaan, dan bagaimana sebuah kebohongan itu dapat terbentuk dari hal yang terdesak. Sehingga kebohongan yang dilakukan akan membantu N menghindari dari suatu permasalahan. Begitu juga dengan orangtua N. orangtua N yaitu IM mengakui ada beberapa hal yang tidak bisa ia ceritakan kepada anaknya, berikut pernyataannya.

Ga semua hal bisa ibu ceritain sama anak. Mau anak laki-laki ibu atau anak perempuan ibu, ga mau bikin mereka kepikiran aja. Kayak misalnya ibu lagi agak-agak sakit gitu kayak flu misalnya. Ga bakal ibu ceritain yang ada takut mereka khawatir, soalnya pikiran mereka kan ibu disini sendiri gaada siapa-siapa jadi nanti takutnya malah ngebebanin mereka. Kalo hal yang lain sih ibu ceritain semua, kayak misalnya ibu lagi ada masalah sama tantenya kayak gitu ibu ceritain(Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

**c. Pasangan AR dan MU (Mahasiswa perantauan asal Bangka)**

Pasangan AR dan MU asal Bangka ini memiliki perbedaan diantara kedua pasangan informan sebelumnya. Pasangan informan pertama yang cenderung tidak memiliki kedekatan dengan ibunya dibanding dengan ayahnya dan pasangan informan kedua yang mengakui keterbukannya dengan ibunya, sedangkan pasangan informan ketiga ini memiliki keunikan lain. Berikut faktor yang mempengaruhi keterbukaan yang terjadi diantara pasangan ini.

### 1) *Siapakah Diri Anda*

Sama dengan kedua informan diatas. Pasangan ini memiliki sikap yang terbuka dengan temannya dan juga dengan orangtuanya. AR, mahasiswa asal pulau Bangka ini banyak menceritakan tentang dirinya sendiri dan tentang orangtuanya. AR merasa bahwa dia akan terbuka kepada orang yang mudah terbuka dengan dirinya. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan AR. Berikut pernyataanya.

Kalau dibilang aku orang yang terbuka atau tertutup aku itu orangnya terbuka kok, menurut aku sih gitu. Terbukanya aku itu suka cerita apa aja ke sahabat, ke kembaranku, ke orangtuaku. Cerita masalah pribadi kayak pacar, urusan kuliah aku cerita semua. Jadi menurutku sih aku orangnya udah cukup terbuka (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Saat peneliti menanyakan bagaimana AR mendeskripsikan mengenai apa itu keterbukaan, ia menjawab

Kalau menurutku terbuka itu ya cerita, ngeluarin unek-unek. Ya mungkin bisa dibilang jujur-jujuran kali ya. Jadi kalo aku bilang terbuka itu jujur aja sama orangtua, sama kakak, sama temen gitu (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Dari pernyataan AR, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwasanya AR memang memiliki kepribadian yang mudah bergaul dengan teman-temannya, ia juga mengakui bahwa ia sangat menyukai bercerita dengan sahabat-sahabatnya. Tetapi

keterbukaan diri yang dimiliki oleh AR kepada orangtuanya menurut peneliti belum bisa dikatakan sebagai keterbukaan yang baik. Hal ini peneliti perhatikan dari pernyataan AR, berikut pernyataannya.

Aku komunikasi sama ibuku itu biasanya cuma dua kali sebulan, paling juga kalau pas ada ayahku gitu baru komunikasi juga. Kalau pas kumpul gitu jadi ngobrolnya langsung rame. Aku komunikasi sama ibuku ya kalo pas ada butuh, ya taulah kayak uang gitu. Kalo masalah keuangan aku nomer satu, gaada uang aku ga bisa makan. Mana aku kan orangnya boros. Jadi kalo telpon ke orangtua, orangtuaku tau kalo aku mau minta uang tambahan bulanan (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Pernyataan yang dikatakan oleh AR menunjukkan bahwa ia sangat kurang dalam berkomunikasi dengan orangtuanya, bahkan dia hanya menghubungi orangtuanya saat ia membutuhkan sesuatu. Hal ini juga dikatakan oleh orangtua dari AR yaitu MU. Berikut pernyataan ibu MU.

Telpon jarang sih, lagian juga udah biasa kan ibu disini jauh dari anak-anaknya. Dulu-dulu kakaknya dia yang pada kuliah disana jadi ibu biasa aja sih, kalau kakaknya yang cewe dulu sering telpon ibu sama, bapaknya juga sering ditelpon. Ya percaya aja lagian nanti anaknya juga malah cerita sendiri sih mbajadi kayak dibiasain aja buat narok kepercayaan ke anak

(Wawancara dengan MU pada tanggal 4 Maret).

Dari pernyataan yang dikatakan oleh ibu MU peneliti menanyakan kembali kepada anaknya yaitu AR, bagaimana

keterbukaannya dengan orangtuanya mengenai hal-hal lain diluar hal yang menyangkut kebutuhan AR seperti uang. Berikut pernyataan AR.

kalo telpon terus ga minta duit mungkin ibuku malah nganggep aku aneh kali ya, jadi kalo telpon pasti minta duit. Tapi ya pasti juga cerita-cerita sama ibuku ga langsung tiba-tiba minta duit, ada prosesnya walaupun ibuku tau pasti ujung-ujungnya minta duit. Kayak awalnya cerita tentang kuliahku, atau cerita aku lagi berantem sama kembaranku,. Kalo buat terbuka atau engga sama ibuku atau sama ayahku gimana ya aku terbuka sih sama mereka tapi ya ga semua aku certain juga. Kayak misalkan kalo terbukanya aku sama orangtuaku itu aku cerita tentang kuliah, temen, terus lagi berantem sama kembaranku, lebih ke kayak gitu terbukanya. Kalo masalah uang terus kayak hal-hal negatif kayak pulang malem gitu aku ga pernah cerita sama orangtuaku, jadi kalo aku bilang aku udah cukup terbuka sama orangtuaku, tapi belum terbuka banget secara semuanya, karna masih ada yang aku sembunyiin yang masalah uang tadi(Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Kemudian AR juga menyatakan bahwa ia lebih banyak terbuka dengan saudara kembarnya dibandingkan oleh orangtuanya sendiri.

Masih enakan kalo terbuka sama kembaranku aja. Kalo kembaranku udah tau semua tentang aku, aku juga udah tau semua tentang dia, jadi lebih terbukanya sama kembaran kayaknya sih. Tau semua tentang aku nya itu ya kayak aku pergi kemana, sama siapa, udah pernah ngapain aja misalkan sama pacarku. Ya kembaranku tau semua, dan aku percaya sama dia(Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).



## 2) *Budaya*

Budaya adalah salah satu faktor terbentuknya sebuah keterbukaan diri. Kenyamaan dari budaya yang ada didalam diri informan akan lebih memiliki suatu arti dalam mengutarakan suatu maksud keterbukaannya. Pernyataan ini sempat diutarakan oleh informan AR dalam wawancara kedua yang peneliti lakukan.

Berikut adalah pernyataan yang AR katakana

Kalo cerita pake bahasa Bangka wah keluar semua kata-kataku. Kayak langsung bisa ngeluarin unek-unek dihati aja. Apalagi kan aku kalo ngomong sama kembaranku pake bahasa Bangka juga, malah jarang kalo cerita pake bahasa Indonesia, lebih enakan pake bahasa Bangka, kalo orang denger mereka kan ga ngerti juga apa yang lagi aku omongin. Makanya kurang puas kalo cerita sama temen pake bahasa Indonesia. Kalo udah curhat sama kembaranku atau telpon terus cerita sama orangtuaku ya pasti pake bahasa Bangka. ya aku lebih ngerasa nyaman cerita keorang tentang masalahku pake bahasa Bangka (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Pebedaan latar belakang budaya juga akan memberikan suatu arti yang berbeda pula saat menceritakan sesuatu.

Aku tuh ya suka bingung kalo cerita sama temen gitu, kayak yang asal Jawa, kadang mereka tuh nyampurin bahasa pake bahasa Jawa, terus kalo lagi ngumpul nih walaupun sama sahabat kebanyakan mereka orang Jawa jadi masih ngerti bahasa Jawa, lah aku bener bener ga ngerti, paling yang aku ngerti cuma 'piro', 'koe' ya gitu-gitu aja, makanya aku jadi lebih diem kalo lagi ngobrol sama temen-temen atau sahabat terus tiba-tiba mereka ngomong pake bahasa Jawa, pasti langsung

diem. Jadi kadang suka ga bisa nyampein pendapat sesuatu gitu sih. Kayak misalnya nih mereka ngomong pake bahasa Jawa terus di pembicaraan mereka, mereka itu minta saran, aku agak sedikit ngerti sih tapi aku takut buat nyampein saranku, takut salah omong (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Terbukti bahwa suatu latar belakang budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang membuka dirinya lebih kepada orang lain. Perbedaan budaya yang mencolok dari informan AR dengan teman-temannya yang lebih dominan dengan orang Jawa membuat ia menyesuaikan dirinya saat bercerita dengan orang lain.

Pernyataan yang diberikan orangtua AR yaitu MU juga telah memberikan pernyataan yang kuat bahwa memang budaya mempengaruhi bagaimana suatu komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Berikut pernyataan MU mengenai bagaimana budaya mempengaruhi keterbukaan.

Ngomong sama keluarga pasti pake bahasa Bangka, ga pernah pake bahasa Indonesia. Tapi kalau sama orang yang ga ngerti bahasa Bangka ya pake bahasa Indonesia. Kalo mau ngomong sama anak, sama suami ya pasti pake bahasa Bangka, kayak kurang aja kalo ga pake bahasa daerah sendiri. Lagian kalo pake bahasa daerah lebih nyaman dek (Wawancara dengan MU pada tanggal 4 Maret 2017).

### *3) Orangtua Sebagai Pendengar*

Sama dengan kedua informan sebelumnya. Pasangan AR dan MU sangat mengakui bagaimana seorang pendengar dapat mempengaruhi bagaimana mereka membuka dirinya. Orang yang dianggap nyaman, aman dan memberikan hal-hal yang positif akan lebih dipilih untuk membagi cerita pribadi dari pasangan ini. Berikut pernyataan AR dan pernyataan MU saat peneliti wawancara.

Suka sebel sama orang yang kalo kita cerita, orang yang kita ajak obrol malah main *HP* atau ndengerin tapi kayak ga niat gitu. Ga suka banget, apalagi kalo sama temen nih udah deh ga bakal aku mau cerita sama orang itu. Makanya aku sukanya cerita apa-apa sama kembaranku atau sama orangtuaku atau sama kakakku, ya karna mereka juga bakal ngasih solusi-solusi gitu sih jadi kalo menurut aku orang yang dengerin cerita kita itu juga harus di seleksi (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu dari AR yaitu MU, ibu MU mengakui bahwa ia memang lebih nyaman bercerita dengan keluarganya sendiri dibandingkan dengan teman-temannya. Berikut pernyataan yang telah dinyatakan oleh ibu MU dalam wawancara dengan peneliti.

Kalau cerita apa-apa ya pastinya enakan sama keluarga. Kayak cerita misalkan waktu itu ibu pernah berantem sama ayahnya anak-anak ya ga berantem besar sih, cuma masalah keuangan, ya ibu ceritain ke anak-anak biar mereka semua tau hal apa yang sebenarnya terjadi dirumah, jadi kayak masalah keuangan gitu ibu ceritain ke anak-anak biar anak-anak juga ngerti ga terus-terusan minta uang terus, karna mikirnya uang selalu

ada padahal kan engga(Wawancara dengan ibu MU pada tanggal 4 Maret 2017).

#### 4) Topik

Sama seperti informan-informan sebelumnya. Topik sangat mempengaruhi bagaimana seseorang akan menceritakan tentang sisi pribadi mereka masing-masing. Dua informan diatas menyatakan bahwa sebuah topik yang sedikit negatif atau sensitif akan mereka hindari, hal ini dikarenakan untuk menghindari suatu kecurigaan atau suatu kecemasan bahkan untuk menghindari permasalahan yang akan membuat seseorang tidak merasa nyaman.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pasangan informan AR dan MU, peneliti menemukan bahwa ada beberapa topik yang dari masing-masing pihak tidak ingin menceritakannya kepada satu sama lain. Pernyataan tersebut diungkapkan seperti berikut.

Ada sih beberapa hal yang ga aku ceritain sama ibuku, kayak kalo aku pergi malem sama pacarku gitu, biasanya aku sama kembaranku janjiin ga bakal bilang-bilang, terus kayak duit kuliah aku pasti minta lebih, tapi orangtuaku ga pernah tau sampe sekarang. Jangan sampe tau malah. Oh iya dulu aku sama kembaranku pernah pas dirumah sih ini, jadi kan aku sama kembaranku mau main sama temen-temen SMA ku, nah berhubung kalo kita dirumah itu ga dikasih uang jajan jadi aku sama kembaranku diem-diem ngambil uang ibuku. Terus aku sama kembaranku janji bakal balikin itu besok kalo udah kerja, pokoknya aku selalu sengkongkolan terus sama kembaranku. Kalo buat hal-

hal kayak gitu (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

Pernyataan AR diatas mengarah kepada suatu hal yang negatif dari dirinya, sehingga ia tidak ingin memberi tahukan kepada orangtuanya. Dari topik yang negatif, AR pun menyatakan topik seperti apa yang akan selalu ia ceritakan kepada orangtuanya

Kalo cerita sama orangtua ya?. Aku sih ceritain semua. Tentang pacar aku cerita, kalo lagi berantem sama kembaraku aku juga cerita, tentang kuliah aku juga cerita. Kayak waktu itu aku ganti judul skripsi orangtuaku juga tau, soalnya kalo aku ga cerita aku bakalan disuruh cepet lulus dan wisuda bareng sama kembaraku. Tapi kan ga mungkin. Tapi sebenarnya kalo masalah skripsi aku masih agak males sih cerita sama ibuku soalnya dia selalu bandingin aku sama kembaraku, kan sebel ya. Tapi kalo ga cerita juga kayak beban, apalagi ibuku bener-bener maksain cepet lulusnya itu loh (Wawancara dengan AR pada tanggal 2 Maret 2017).

## **2. Tingkatan Keterbukaan**

Setiap manusia memiliki perbedaan yang pada setiap diri pribadinya masing-masing berbeda dengan diri pribadi yang lain. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap orang memiliki sifat yang berbeda pula dengan satu sama yang lain. Sama halnya dengan sebuah keterbukaan. Keterbukaan diri yang dialami setiap orang selalu berbeda-beda. Ada orang yang selalu membuka dirinya pada siapa saja, menceritakan semua tentang dirinya, tentang keluarganya, bahkan tentang masalah terkecil dalam dirinya kepada orang lain atau kepada keluarganya

sendiri. Hal inilah yang terjadi diantara ketiga pasang informan yang telah peneliti teliti. Ketiga pasangan ini memiliki tingkatan-tingkatan keterbukaan yang berbeda satu sama lain. Berikut tingkatan-tingkatan dari sebuah keterbukaan diri yang dialami oleh ketiga pasang informan:

**a. Pasangan WE dan ET (Mahasiswa perantauan asal Riau)**

Pasangan WE dan ET memiliki hubungan komunikasi yang kurang. Dalam waktu satu minggu WE dan ET hanya berkomunikasi satu kali. WE telah mengakui bahwa ia tidak begitu terbuka dengan ibunya, namun sebaliknya ibu WE yaitu ET mengakui bahwa ia sudah cukup terbuka dengan anaknya yaitu WE. WE dan ET memiliki tingkatan-tingkatan keterbukaan yang akan peneliti jelaskan. Berikut tingkat keterbukaan yang dialami oleh pasangan WE dan ET ini:

*1) Basa-Basi*

Pada taraf basa-basi ini biasanya dilakukan sebagai dasar untuk memulai sebuah percakapan atau sebuah pengungkapan diri diawal pembicaraan. Peneliti menemukan tingkatan paling dasar pada informan WE ini. Ketika WE memulai pembicaraan dengan ibunya, yaitu ET ia menggunakan tingkatan paling dasar ini. Berikut pernyataan WE.

Kalo telpon ibu biasanya ngomong ngomong basa-basi dulu buat ngemulai pembicaraan, ga langsung *to the point* sih. Jadi kalo telpon ibu ya pake basa-basi, kayak misalnya ‘lagi apa bu?’ kalo engga ‘lagi dimana bu’ gitu sih, ngobrol-ngobrol buat pemanasan, nah nanti

baru ke inti, kenapa aku telpon dia, terus baru cerita-cerita(Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Hal serupa juga diakui oleh ibu WE yaitu ET. ET mengakui bahwa ketika ia melakukan komunikasi dengan anaknya ia akan melakukan sebuah hal yang sama.

Bisa dibilang basa-basi sih mba kalau nanyain kabar terus nanyain 'lagi apa' gitu kan termasuk basa-basi ya. Kalo saya biasanya kayak gitu. kalau buat memulai pembicaraan sih saya selalu kayak gitu dari mulai nanyain gimana kabarnya dulu (Wawancara dengan ET pada tanggal 28 Febuari 2017).

## 2) *Membicarakan Orang Lain*

Dalam proses tahapan untuk mencapai keterbukaan diri di antara WE dengan ibunya ET. Pasangan ini memasuki tingkatan kedua, yaitu membicarakan orang lain. Membicarakan orang lain dalam pasangan ini adalah ketika WE menceritakan tentang temannya atau sahabatnya kepada ibunya, begitu juga ibu ET.

Kalo nyeritain tentang temen ke ibu sih pernah ya, kalo telpon juga kadang suka tiba-tiba cerita gitu aja sama ibu tentang temen. Kayak kalo aku lagi misalkan ada masalah sama temen, kalo lagi berantem gitu ya sering kasih tauin ke ibu (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Hal ini pun dibenarkan oleh ibu dari WE yaitu ET. ET menyatakan bahwa terkadang anaknya yaitu WE suka menceritakan tentang teman-temannya kepada dirinya ketika ia dan anaknya sedang melakukan komunikasi. ET pun terkadang suka menceritakan hal-

hal serupa kepada anaknya. berikut pernyataan yang dinyatakan oleh ET.

Ceritain temen kadang dia suka cerita sih, apalagi kalo dia lagi sebel sama temennya. Kayak pas kemarin dia lagi KKN, dia ceritain sebel sama siapa, terus sempet berantem sama siapa, dia ceritain semua. Saya juga suka cerita-cerita gitu sih, kayak nyeritain tentang tantenya dia atau tentang tetangga. Misalnya tetangga ada yang anaknya mau nikah, kayak kemarin saya habis telpon dia nyeritain kalo anak tetangga ada yang mau nikah, terus ya saya ngobrol-ngobrol. Kalau ngomongin orang lain ya sering sih. Gosip gitu tapi gosip nyata, kamu pasti juga suka kayak gitu kan mba kalau sama ibu kamu. Gosip nyata kayak kejadian-kejadian didalem keluarga atau dilingkungan sekitar aja, kayak tetangga nikahan, terus kalo yang masalah tantenya juga yang mau nikah, jadi diceritain semua (Wawancara dengan ET pada 28 Febuari 2017).

Pada tingkatan membicarakan orang lain ini, pasangan orangtua dan anak antara ET dengan WE telah memberikan suatu hal dari dalam diri masing-masing untuk membentuk sebuah keterbukaan diri diantara keduanya.

### 3) *Menyatakan Gagasan atau Pendapat*

Menyatakan gagasan atau pendapat pada suatu hubungan akan membuat hubungan diantara orang tersebut menjadi lebih dekat. Menyatakan atau mengutarakan sebuah gagasan atau memintai sebuah pendapat dapat memberikan efek yang baik. Karena dengan mengutarakan sebuah gagasan atau pendapat dapat menjadikan



tolak ukur diri sendiri untuk memilih hal apa yang benar untuk dilakukan atau tidak.

Sama seperti pasangan WE dan ET. Terkadang WE suka menanyakan suatu pendapat kepada orangtuanya. Walaupun ia lebih sering mengutarakan suatu gagasan atau memintai pendapat kepada ayahnya tetapi terkadang ia juga meminta pendapat, gagasan dan saran kepada ibunya. Ia beranggapan bahwa pendapat dari kedua orangtuanya sangat penting ketika ia akan memutuskan suatu hal. Berikut pernyataan WE.

Pendapat ya? Sering sih aku minta sama ayahku kayak tentang kemarin aku mau beli printer, ya aku minta pendapat ini itu ke ayahku mulai dari *merk*, harga, semuanya aku minta saran. Terus minta pendapat tentang beli laptop. Kalo minta pendapat kecil gitu biasanya aku cuma ke ayahku sih kalo ke ayah sama ibu biasanya pendapat yang agak-agak berat. Kayak misalnya nih, belum lama ini sih kan aku sakit gigi, sakit banget pokoknya sampe ga bisa tidur akhirnya aku telpon orangtuaku, nah aku cerita kalo aku udah berobat ke rumah sakit tapi tuh sama aja. Akhirnya dengan pendapat kedua orangtuaku aku disuruh balik ke Riau, diobatin disana soalnya temen ayahku ada yang dokter gigi dan dulu jaman masih sekolah di Riau aku kalo periksa gigi ke dia(Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Kemudian WE melanjutkan pernytaannya.

Jadi aku minta pendapat antara aku berobat sendiri disini apa gimana dan mereka berdua nyaranin aku langsung pulang ke Riau, jadi kemarin aku sempet pulang hampir sebulan, untungnya kan lagi skripsi jadi

ga ada kuliah dan ijin bimbingan dulu (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Gagasan lain juga diutarakan oleh orangtua WE yaitu ET, terkadang ET suka meminta saran kepada anaknya untuk beberapa hal. Berikut pernyataan ET mengenai hal apa yang pernah ia mintai pendapat kepada anaknya.

Kalo saya pernah sih minta pendapat atau ngutarain gagasan ke anak saya. Lebih sering ngutarain gagasan kayak pertemanannya dia. Ya tau kan mba pergaulan di Jogja itu gimana, jadi saya suka banget mengutarakan gagasan tentang gaya pertemanannya dia. Saya punya hampir semua *social media* yang anak saya mainin. Jadi saya juga pingin jadi gaul mba, tapi ya ga sebatas itu dari *social media* saya, saya bisa ngawasin anak saya dari *instagram* dari *path* juga. Jadi kalau dia lagi main sampe malem terus dia *update* di *path* atau di *instagram* nanti saya komen.

Intinya sih sering ngasih gagasan atau pendapat kalau dia bergaulnya kelebihan batas sampe pulang malem. Terus saya sering ngasih tau kalau temen itu harus pilih-pilih juga mana yang bisa kasih hal positif dan negatif. Masa iya anak perempuan pulang malem-malem kan ga baik mba, makanya saya suka awasin pertemanannya dia. Terus kalau ngutarain pendapat lain itu kayak yang cerita saya ada keinginan buat pindah ke Jogja, itu saya mintain pendapat ke semua anak saya sih mba. ‘gimana kalo kita ada rencana pindah ke Jogja?’ jadi ketika mereka bilang mau gitu ya berarti kan pendapat yang saya utarain ke mereka itu kan ada hasil positif nya karena mereka pada setuju-setuju aja buat pindah ke Jogja, gitu sih mba(Wawancara dengan ET pada 28 Febuari 2017).

#### 4) *Menyatakan Perasaan*

Menyatakan sebuah pendapat kepada seseorang tidak harus melulu menggunakan kata-kata untuk berbicara secara langsung (verbal), tetapi dengan menggunakan bahasa tubuh atau perilaku (non verbal) juga dapat mengutarakan sebuah perasaan kita terhadap seseorang untuk mengekspresikan apa yang seseorang sedang rasakan.

Tingkatan keterbukaan yang keempat adalah menyatakan perasaan, dimana pasangan informan antara WE dan ET ini dapat bagaimana menyatakan perasaannya kepada satu sama lain. Berikut pernyataan WE kepada peneliti saat peneliti tanyakan mengenai bagaimana ia menyatakan perasaannya kepada orangtuanya.

Aku ga pernah sih langsung nyatain perasaan sama orangtuaku. Aku ngerasa ga pede aja. Ga pede nya tuh kayak aneh aja ketika nih tiba-tiba aku ngomong 'aku sayang ibu' atau sebagainya. Nanti kayaknya ibuku juga bakal ketawa kalo aku ngomong kayak gitu. Kalo aku sih mau ngutarain perasaan, atau unek-unek biasanya nangis sih. Kayak yang sakit gigi tadi itu contohnya. Jadi aku ga pernah yang namanya ngutarain langsung pake kata-kata gitu, kalo mau ngutarain perasaan sama orangtua biasanya nih aku kalo lagi salah satu ulang tahun(Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Kemudian WE melanjutkan pernyataannya.

Kayak misalkan aja ya ibuku ulang tahun, yaudah aku ucapin orangtuaku lewat media social, terus *tag* ke ibuku. Jadi ibuku secara ga langsung litanya lewat *social media*. Jadi ga ngomong langsung, atau engga kayak aku bercandain gitu, kalo ini biasanya ke ayahku sih. Jadi misalkan aku mau bilang ‘aku sayang ayah’ gitu, ya aku bercandain gitu jadi kayak pas lagi bercanda-bercanda di telpon terus aku ngomong kayak gitu sambil ketawa-ketawa (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Pernyataan WE diatas mengatakan bahwa ia lebih suka dan lebih nyaman saat mengutarakan perasaan sejujurnya kepada kedua orangtuanya melalui hal-hal yang ia anggap tidak begitu serius, atau lebih suka mengutarakan perasaannya dengan menunggu waktu yang pas, sehingga ia merasa nyaman. Pernyataan lain dikatakan oleh orangtua WE yaitu ET. ET mengatakan bagaimana cara ia mengutarakan perasaannya kepada anaknya yaitu WE. Berikut pernyataan yang dikatakan oleh orangtua WE.

Kalau saya ngutarain perasaan sama anak saya sih langsung aja ya mba. Kayak misalnya tuh langsung ‘jangan lupa makan ya nak, jaga kesehatannya, jangan sampai sakit’. Kayak gitu sih mba. Perkataan-perkataan menurut saya yang kayak gitu menurut saya udah mengutarakan perasaan, kalo menurut saya sih gitu mba (Wawancara dengan ET pada 28 Febuari 2017).

Cara menyampaikan atau mengutarakan dari masing-masing pihak antara anak dengan orangtua memang berbeda, tetapi maksud dalam pengutaraan perasaan dari pasangan ini

memunculkan arti yang sama. Arti yang ingin menunjukkan sikap atau rasa saling sayang kepada satu sama lainnya.

#### 5) *Hubungan Puncak*

Hubungan puncak adalah hubungann dimana empati mulai muncul. Biasanya hubungan ini dimiliki pada hubungan persahabatan, suami dan istri serta anak dengan orangtuanya. Berikut pernyataan dari hubungan puncak yang dimiliki pasangan informan antara WE dan ET.

Aku kadang suka ngerasa gaenak sama orangtuaku, perasaan gaenaknya tuh gini. Kadang aku cerita gitu pingin suatu barang aku juga ga bilang harus beli dalam waktu dekat gitu. Tapi ternyata ga lama besoknya orangtuaku langsung ngirimin aku uang buat beli barang tersebut. Padahal kan aku ga tau orangtuaku lagi punya uang apa engga. Ya tapi kalo pas orangtuaku kayak gitu biasanya aku langsung berfikiran postif kalo emang orangtuaku lagi ada uang. Biasanya aku langsung telpon ayahku sih, bilang makasih, dan biasanya basa-basi sambil bilang ‘aku ga butuh-butuh banget sih barangnya yah’ terus palingan ayahku Cuma bilang ‘yaudah kalao gitu simpen aja uangnya, buat keperluan yang lain’ gitu sih (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

Perasaan empati yang muncul diantara anak kepada orangtua ini menandakan adanya hubungan diantara orangtua dengan anak yang intim. Karena perasaan empati yang muncul dari anak kepada orangtuanya sudah menandakan adanya hubungan interpersonal yang baik diantara keduanya.

## **b. Pasangan N dan IM (Mahasiswa perantauan asal Palembang)**

pada pasangan informan kedua ini, tingkatan ketebukaan diantara keduanya berbeda dengan pasangan informan yang sebelumnya. Pasangan informan N dan IM memiliki tingkat keterbukaan langsung kepada membicarakan orang lain tanpa melalui tahapan basa-basi terlebih dahulu.

### *1) Membicarakan Orang Lain*

Membicarakan orang lain dalam pembicaraan yang dilakukan oleh pasangan informan yang kedua ini adalah sebagai bentuk sebuah keterbukaan yang terjalin diantara orangtua dan anak. Membicarakan orang lain yang dilakukan pasangan ini bisa peneliti lihat melalui pernyataan N. berikut pernyataan N.

Biasanya aku kalo telpon mama pasti curhat. Curhat tentang keseharian ini aku ngapain aja. Biasanya aku cerita tentang pacarku, mamaku pingin banget aku cepet nikah sama dia dek yaampun. Pokoknya kalo ngomongin pacarku itu kayak wajib tiap telpon sama mamaku, kayak absenin pacarku aja dia. Terus kalo ga ngomongin pacar ya paling temen atau orang-orang lain yang bisa aku ceritain. Ibu kos misalnya. Kalo awal telponan ga pake basa-basi aja pasti langsung ngomong 'halo mah, mah aku pingin cerita deh...' kayak gitu. Kalo nanyain 'mama lagi apa?' kayak gitu paling cuma di bbm aja (Wawancara dengan N pada 27 Februari 2017).

Hal yang sama juga dikatakan oleh orangtua N yaitu IM. IM juga mengakui bahwa ketika ia berkomunikasi dengan anaknya ia tidak mengatakan hal yang basa-basi seperti yang dilakukan oleh

pasangan informan sebelumnya. IM mengatakan bahwa ia memang selalu bercerita dengan anaknya mengenai banyak hal. Dari hal-hal yang sepele seperti misalkan tadi ia makan dengan siapa sampai hal yang menurut IM serius, seperti menanyai tentang perkuliahan anaknya atau hubungan anaknya dengan pacarnya.

Kalo telponan emang selalu cerita sih. ibu sama dia emang kayak gitu dari dulu, cerita dari hal-hal yang kecil-kecil kayak misalnya dia ngomongin ibu kosnya yang kata dia emang orangnya agak rewel sampe ngomongin hal-hal yang menurut ibu sih serius. Kayak ceritain pacarnya dia, kayak dia lagi berantem sama pacarnya gitu, terus apa dia kenapa sama temennya gitu sih. Kadang ibu juga suka cerita tentang temen-temen ibu dikantor, terus suka ngomongin pasien, misalnya ibu punya pasien yang udah jelek, maksudnya jelek itu kondisinya udah ga bagus, terus kasian aja sama keluarganya yang masih suka berharap si pasien ini bisa sembuh total. Kadang suka tersentuh aja sih terus ibu suka ceritain deh ke dia, kayak kalau lagi kangen sama ayahnya gitu. Kadang ngomongin keluarga sendiri juga kayak ngomongin budenya atau om nya dia lagi kenapa. Hal-hal lebih kayak gitu sih kalo ibu sama dia omongin (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

## 2) *Menyatakan Gagasan atau Pendapat*

Sama seperti pasangan sebelumnya. Menyatakan gagasan atau menyatakan suatu pendapat dapat membuat suatu pasangan antara persahabatan, suami dan istri maupun anak dengan orangtuanya menjadi lebih dekat. Pada pasangan informan kedua ini, mereka memiliki kedekatan yang lebih dibandingkan dengan kedekatan antara pasangan anak dan ibu pada informan pertama. Berikut

adalah pernyataan N mengenai bagaimana ia menyatakan atau mengutarakan suatu gagasan atau pendapatnya.

Aku suka sih minta saran sama mamaku. Soalnya gini dek, aku kan orangnya teledor nih terus ga bisa yang namanya ngejaga suatu barang, jadi kalo aku mau beli barang gitu biasanya aku minta pendapat sih sama mamaku, kayak kalo mau beli barang kayak hp gitu. Oh iya kalo aku biasanya minta pendapat itu paling sering banget kalo mau beli alat-alat kesehatan. Aku kuliah di perawat jadi kan aku harus kayak punya alat buat tensi, terus kayak *hand skun*, *hand skun* itu sarung tangan itu dek yang biasanya suka dipake itu yang ketat tau kan?. Ya hal-hal yang kecil kayak gitu sering sih aku minta saran sama mamaku, soalnya kan dia tau merk-merk apa yang bagus buat alat-alat kesehatan gitu(Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

Kemudian N melanjutkan saran atau cerita apa saja yang seriing iya ceritakan atau tanyakan kepada ibunya.

Contoh lainnya itu kayak pacar dek, sering banget aku minta pendapat sama mamaku, kalo aku lagi berantem aja nih. Ini contoh yang paling sering aku lakuin sih aku pasti telpon mama, terus nyeritain semuanya permasalahanku, terus aku minta saran ke mamaku, aku itu harus gimana biar ga berantem lagi. Nah habis aku ceritain semua nanti mamaku pasti kasih masukan ke aku, ngasih pendapat harusnya sikap aku itu gimana biar ga berantem lagi sama pacarku, secara dek mamaku juga udah deket banget sama pacarku jadi apapun yang aku alamin sama pacarku ntah itu berantem, atau ga berantem pasti mamaku tau (Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

Pernyataan yang sama juga diebutkan oleh orangtua N yaitu IM.

IM mengakui bahwa ia juga sering memintai pendapatnya atau



mengutarakan suatu pendapat kepada anaknya. berikut pernyataannya.

Kalo ngutarain pendapat gitu sering sih mba. Seringnya tuh kayak dia lagi berantem sama pacarnya terus suka minta pendapat terus sama saran ke ibu, ya pasti ibu sering bantu kasih saran buat dia, biar dia ga berantem lagi sama pacarnya. Kalo ngasih pendapat yang lain lebih ke foto-foto sih ya mba, ibu kan berteman sama dia di BBM, terus kadang dia suka pasang foto sama temennya yang bajunya pendek-pendek, kurang sopan kalo diliat kan mba, itu sering saya kasih pendapat 'kamu jangan pasang foto kayak gitu, malu. Bajunya ga sopan emang kamu mau nanti diomongin sama orang lain kalo kamu pake baju kayak gitu. Seenggaknya kalo kamu ga ikutan pake baju yang ga sopan tapi temen kamu yang kayak gitu ga usahlah dek kamu pasang-pasang, ga bagus itu' jadi mungkin kalo pendapat lebih ke pergaulannya ya.

Mulai dari ngomentarin foto-foto sama temennya tadi, terus kayak kalo dia pasang status BBM yang ga baik atau kurang enak diliat mata pasti langsung ibu tegur, ibu kasih masukan. Status yang ga enak itu kayak misalkan dia ngatain orang, atau misalkan dia lagi sebel sama orang terus marah-marah lewat status BBM. Ya kan ga bagus kan mba, lagian gaada gunanya kalau dia marah-marah di BBM nya kalo dia ga temenan sama orang yang bersangkutan kan juga sama aja, lagian ga baik juga, masa perempuan kayak gitu. Ya kayak gitu sih mba (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

### 3) *Menyatakan Perasaan*

Menyatakan sebuah perasaan pada sebuah komunikasi interpersonal adalah hal yang wajar, terlebih menyatakan perasaan yang dilakukan adalah hubungan antara orangtua dengan anaknya. menyatakan perasaan melalui sebuah komunikasi verbal maupun

non verbal dapat menyampaikan suatu makna untuk menyampaikan sebuah perasaan. Berikut pernyataan yang dinyatakan oleh N mengenai bagaimana ia menyatakan perasaannya kepada orangtuanya.

Nyatain perasaan sama orangtua ya dek? Aku itu tipikal orang yang ga malu sih sama orangtua, maksudnya ga malu itu kayak kan banyak ya orang yang kalo sama orangtuanya gengsi, ga mau nyatain perasaan bahkan buat bilang 'aku sayang mama' aja tuh susah banget. Ya ga usah jauh-jauh sih, kakakku juga kayak gitu soalnya. Nah sedangkan aku sendiri tuh ga kayak gitu dek. Kalo aku mau ungkapin perasaan ya aku ungkapin, kayak kalo aku lagi sebel banget sampe pingin nangis ya aku cerita sama mamaku, aku utarain gimana perasaanku sampe aku nangis pas carita sama mamaku, biasanya itu bersangkutan pas aku dulu masih jaman-jaman kuliah terus kelompokan nah tapi ujung-ujungnya aku semua yang ngerjain tapi nilaiku sama yang ga ngerjain di pukul sama rata, ini sering aku cerita sama mamaku sampe nangis gitu dek. Kalo yang lain tuh kayak misalkan aku telponan sama mama terus aku sering banget ngomong 'kangen mama deh pingin cepet pulang' kayak gitu aku juga sering dek (Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

Pernyataan N diatas menyebutkan bahwa dirinya tidak harus menunggu suatu *timing* yang pas untuk sekedar menyatakan perasaannya kepada orangtuanya, berbeda dari pasangan informan pertama yang lebih memilih waktu yang pas untuk bagaimana ia menyatakan perasaannya kepada orangtuanya.

Pernyataan mengenai menyatakan sebuah perasaan juga sempat diceritakan oleh orangtua N yaitu IM, dimana ia juga sering untuk menyatakan sebuah perasaannya kepada anaknya. berikut pernyataan yang dinyatakan oleh IM.

Nyatakan perasaan ke anak mah sering lah mba. Salah satunya itu kayak 'belajar yang baik ya nak', terus kayak bilang 'mama kangen sama kamu nak'. Ya lebih ngutarain kayak gitu. Apalagi kalau telepon, ya maklum mba saya disini sendiri juga. Terus kalo dia pulang ke sini, ke Palembang biasanya setiap hari ibu masakin yang dia suka, nanti dia yang belanja terus ibu masakin apa yang dia mau, kata dia sekalian perbaikan gizi kalo pulang kampung (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

Dalam hal menyatakan perasaan, pasangan antara anak dengan orangtua N dan IM ini menggunakan cara komunikasi secara verbal, dengan menyatakan secara langsung apa yang pasangan ini rasakan, dan dengan menggunakan komunikasi secara non verbal dengan cara menangis atau melakukan suatu hal (memasakan masakan kesukaan anak), yang dapat diartikan untuk menyatakan suatu perasaan satu sama lain dari pasangan ini.

#### 4) *Hubungan Puncak*

Hubungan puncak adalah dimana suatu rasa empati mulai muncul. Pada pasangan antara anak dengan orangtua N dan IM ini, hubungan puncak yang peneliti lihat adalah ketika N menyatakan

suatu pernyataan. Berikut adalah pernyataan yang dinyatakan oleh

N dalam wawancara.

Aku sebenarnya ga tega sih ngeliat mamaku sendiri di Palembang, tapi ya gimana dek aku juga udah punya komitmen dulu maunya kuliah di Jogja, ya masa aku mau tiba-tiba ga jadi kuliah di Jogja, itu mungkin malah bikin mamaku sedih kali ya. Makanya aku setiap hari harus komunikasi sama mamaku, ntah telpon atau hanya sebatas bbm-an nanyain 'lagi apa', 'mama udah makan apa belum'. Kalo udah telpon atau bbm tuh tenang aja dek rasanya, soalnya takut kenapa-kenapa disana, ya bayangin aja mamaku umur berapa, terus disana sendirian tinggal dirumahnya, terus kalo ke kantor juga naik motor. Jadi suka khawatir takut ada apa-apa, makanya kalo udah komunikasi sama dia ya rasanya tenang aja, dan pastinya makin bikin kangen sama mama sih ya (Wawancara dengan N pada 27 Februari 2017).

Sedangkan orangtua N yaitu IM juga menyatakan rasa empati nya melalui pernyataan seperti berikut.

Kadang suka kasian sih sama dia, dari hal makan aja kan harus beli, namanya anak kost ya pasti beli kan mba, kalo beli terus-terusan kan juga ga sehat kita ga tau makannnya dimasak kayak gimana. Jadi kadang ibu suka nanyain aja dia 'udah makan apa belum', terus 'makan pakai apa', terus 'uang jajan masih ada engga'. Kayak gitu sih, makanya kalau dia udah pulang ke sini pasti saya masakin terus mba, sayur biar dia sehat. Jauh dari anak kalo anaknya ada apa-apa, kayak sakit gitu kan juga repot, khawatir. Siapa yang ngejagain kalo dia sakit disana (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

### c. Pasangan AR dan MU (Mahasiswa perantauan asal Bangka)

Pada pasangan informan ketiga ini tingkatan-tingkatan keterbukaan yang dialami oleh keduanya berawal dari tingkatan basa-basi hingga tingkatan paling tinggi, yaitu tingkatan hubungan puncak yang akan memunculkan suatu empati diantara pasangan anak dengan orangtuanya. Sama seperti tingkatan-tingkatan keterbukaan yang dialami oleh pasangan informan yang pertama. Berikut pernyataan-pernyataan yang telah dinyatakan oleh pasangan ini, peneliti akan membagi dari tingkatan basa-basi hingga tingkatan hubungan puncak.

#### 1) *Basa-Basi*

Pada taraf paling dasar ini basa-basi menjadi dasar-dasar yang dialami oleh pasangan anak dengan orangtuanya ini. Pasangan AR dan MU melakukan suatu basa-basi saat mereka melakukan sebuah komunikasi, ntah itu komunikasi melalui telepon, atau hanya melalui media lain seperti BBM. Berikut pernyataan-pernyataan yang telah dinyatakan oleh pasangan ini dalam membentuk suatu awalan dalam sebuah komunikasi.

Aku kalo komunikasi ya basa-basi sih, pertama sok-sokan nanyain kabar, terus nanyain ‘lagi ngapain mak?’, terus nanyain kabar semua orang rumah, kalo bbm juga kayak gitu sih, nanyain kabar ayahku, mbaku, adekku. Aku tanyain semua, ya aku kan jarang telponan juga sama mereka jadi pasti selalu nanyain kabar dulu lah ya, nanti lanjut kayak pertanyaan kayak ‘masak apa mak hari ini?’ gitu sih (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh orangtua AR, yaitu MU. MU mengatakan bahwa setiap kali ia berkomunikasi dengan anaknya pasti akan mengawali dengan sebuah basa-basi.

Ibu kalo telpon anak ibu ya pasti nanyain kabar dia, dia Sehat apa engga, terus nanyain kembarannya juga biasanya, ya maklum anak ibu yang ini kan kembar jadi perhatian ibu ya pasti ke mereka berdua. Terus ya nanya kayak sekitar cuaca, misalnya ‘disana hujan engga?’, terus kayak ‘udah makan apa belum?’, ya kayak gitu kalo awal-awal memulai telpon sih mba (Wawancara dengan MU pada 4 Maret 2017).

## 2) *Membicarakan Orang Lain*

Pada tahapan kedua dari tingkatan-tingkatan keterbukaan sama seperti kedua pasangan sebelumnya. Pasangan AR dengan MU juga memasuki tahap membicarakan orang lain, dimana diantara AR juga MU mulai menceritakan hal-hal yang mulai dianggap privasi, seperti menceritakan pacar hingga sahabat. Berikut pernyataannya.

Kalo telponan pasti ibuku itu selalu ngerembet nanyain semuanya, kayak nanyain pacarku, nanyain pacarnya kembaranku, tapi biasanya tanpa ibuku nanya aku juga suka cerita sih, soalnya kan orangtuaku tau aku disini punya pacar jadi kayak dipantau gitu, kalo aku ada apa-apa pasti aku ceritain sama ibu sih masalah pacar, kadang suka cerita tentang sodaraku juga sih, sodara jauhku ka nada yang kuliah disini juga, beda desa juga sih di Bangka sana baru deket waktu di Jogja ini, jadi suka aku cerita-cerita sama ibuku tentang dia, kayak aku main kemana sama dia gitu sih (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

Hal yang sama juga dikatakan oleh orangtua AR yaitu MU. MU menyatakan bahwa ia memang biasanya membicarakan orang lain ketika ia sedang berkomunikasi dengan anaknya, seperti menceritakan dan membicarakan ayahnya, pacar kakaknya, atau mengenai adiknya. Berikut pernyataannya.

Kayak nyeritain orang-orang rumah, kayak ayahnya, adiknya, kakaknya bahkan sampe pacarnya kakaknya. Biasanya ya ngomongin kakaknya lagi berantem sama pacarnya gitu sih, kayak cuma mau kasih informasi aja apa yang lagi kejadian dirumah. Kalau masalah kakaknya dia itu orangnya keras kepala, susah dibilangin jadi kadang ibu sering minta bantuan adiknya atau kakaknya yang pertama buat bilangin si anak ibu yang kedua ini biar ga berantem terus kerjanya sama pacarnya (Wawancara dengan MU pada 4 Maret 2017).

### 3) Menyatakan Pendapat atau Gagasan

Sama seperti pasangan-pasangan sebelumnya, bahwa menyatakansuatu pendapat atau mengutarakan suatu pendapat atau gagasan akan membuat suatu tingkatan keterbukaan dalam berkomunikasi diantara anak dengan orangtua akan bertambah. Begitu pula hal yang dirasakan oleh pasangan ini. Berikut pernyataan yang dinyatakan oleh pasangan ini.

Minta pendapat atau ngasih pendapat ya? Kalo aku lebih suka dikasih pendapat sih sama oranguaku, kalo aku ngasih pendapat ke mereka sih pernah tapi cuma sesekali aja kayak waktu ayahku mau nyalon jadi anggota dewan, aku sering banget bilangin ke ayahku kayak ngasih masukan gitu sih kalo nantinya ayahku ga

kepilih lagi jadi anggota dewan dia jangan sampe stress gitu loh, soalnya waktu itu musim banget kan ga kepilih jadi anggota dewan terus jadi gila, kan aku serem juga. Jadi aku sama kembaranku, sama kakakku yang lain suka kasih masukan ke ayahku, harus gimana dia kalo hal-hal yang buruk emang bakal kejadian, terus kasih semangat gitu.

Kemudian ia melanjutkan bahwa orangtuanya juga suka memberikan beberapa masukan atau menyatakan suatu pendapat kepada AR. Berikut pernyataannya.

Nah kalo ayahku biasanya suka ngasih pendapat atau gagasan ke aku itu kayak kalo aku pacaran sih, jadi ayahku suka banget ngomentarin pacarku, kembaranku, kakakku, semua biasanya dikasih pendapat sama dia. Kayak pacarku aja deh waktu itu alhamdulillahnya ayahku ngasih pendapat ke pacarku hal-hal yang bagus sih, soalnya dia tau pacarku lagi S2, jadi dia beranggapan kalo pacarku itu bakal bisa nuntunku, ngebantuin aku, ngejaga aku. Beda sama pas dia tau aku pertama banget pacaran sama orang yang seumuran, dia langsung ngutarain pendapatnya kalo pacarku yang dulu itu masih kayak anak kecil sifatnya, terus dia sempet bilang juga 'lebih baik cari yang lebih dewasa, yang bisa bombing kamu' gitu sih. kalo ibuku sih biasanya lebih ngasih atau ngutarain pendapatnya dia lebih ke baju-baju yang aku pake. Aku sama kembaranku itu beda, kembaranku sama kakakku yang perempuan itu pake krudung terus aku engga, nah aku sering tuh *upload* foto di *instagramku*, terus biasanya mulut mbaku itu ember, suka langsung dibilangin ke ibuku, terus pasti ga lama ibuku langsung BBM aku, ngasih pendapat dia tentang foto-foto aku, dan ujung-ujungnya nyuruh aku nyusuk kembaranku sama mbaku pake krudung (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).



Sama seperti kedua pasangan sebelumnya. Orangtua dari informan satu dan dua lebih banyak mengutarakan pendapatnya kepada hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan anaknya dan cara berpakaian anaknya. orangtua informan ketiga yaitu MU juga sedemikian rupa. Pernyataan tersebut dinyatakan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan MU. Berikut pernyataannya.

Kalau ibu sih ngasih pendapat biasanya buat foto-fotonya dia itu loh mba. Ibu bingung kapan dia itu bisa kayak kakaknya, kayak kembarannya pada pake krudung. Ya dia memang ga pake baju yang seksi, cuma ibu ga suka kalo udah dia pake baju yang bahunya keliatan gitu kalo pendapat ibu ya kurang sopan, terus foto-foto pake di masukin ke *instagram* juga. Ibu udah sering bilangin dia, ga usahlah dia kayak gitu ngikutin temen-temennya. Tapi ya dia gitu susah juga kalo dibilangin apalagi kalau udah disuruh pake krudung (Wawancara dengan MU pada 4 Maret 2017).

#### 4) *Menyatakan Perasaan*

Dalam hal keterbukaan, menyatakan perasaan adalah hal yang penting. Berbeda orang maka berbeda juga cara mereka menyatakan perasaannya masing-masing. Berikut adalah bagaimana cara pasangan AR dan MU dalam menyatakan sebuah perasaan satu sama lain. Berikut pernyataannya.

Kalo aku sih nyatain perasaan ke orangtuaku lebih ke perilaku kali ya. Kayak contohnya aja kalo aku lagi pulang ke Bangka, aku nunjukinnya tuh kayak aku beberes rumah, masakin kesukaannya ibu sama ayahku. Kalo secara ngomong langsung 'aku sayang ibu' gitu aku ga bisa, ga tau kenapa rasanya canggung aja. Jadi

lebih nunjukannya ke perilaku aja sih (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

Sedangkan orangtua AR yaitu MU mengatakan bahwa ia menyatakan perasaannya terhadap anaknya dengan mengutarakannya secara langsung. Berikut pernyataannya.

Kalo ibu sih nyatain perasaannya langsung mungkin kayak kalo lagi ngobrol sama mereka lewat telpon, nanti lagi ngobrol-ngobrol terus nanti ibu celetukin 'makanya cepet wisuda cepet pulang kan kangen biar bisa ngumpul sama semua lagi' kayak gitu sih contohnya, kalo sisanya biasanya lebih ke perilaku, kayak kalo di rumah ya masak-masak bareng gitu, biasanya masak pempek bareng soalnya itu biasanya kesukaannya anak-anak (Wawancara dengan MU pada 4 Maret 2017).

##### 5) *Hubungan Puncak*

Sama seperti pasangan sebelumnya, hubungan puncak yang muncul di tingkatan paling akhir ini adalah sebuah rasa empati yang akan terbentuk biasanya antara anak dengan orangtuanya. Rasa empati yang diungkapkan oleh AR adalah sebagai berikut.

Aku paling takut itu kalo denger ayahku kenapa-kenapa, jadi orangtuaku dua-duanya itu sakit diabetes. Jadi pernah sekali ibuku telpon katanya ayahku masuk rumah sakit, itu yang namanya perasaanku campur aduk antara khawatir sama ayah tapi khawatir juga sama ibu. ayahku masuk rumah sakit gara-gara gula nya. Kakekku, pakdeku semua meninggal gara-gara gula. Jadi pas tau ayahku masuk rumah sakit itu bener-bener mau nangis tapi nahan-nahan. Jadi sekarang tuh kalo aku telponan sama ibu sama ayahku pasti nanyain gula nya stabil apa engga, terus kayak ngingetin harus cek gula nya, kan ada alatnya tuh sendiri sekarang bisa

periksa di rumah. Jadi ya suka takut kalo orangtuaku kenapa-kenapa apalagi mereka berdua punya penyakit yang sama, dan bisa-bisa nurun ke aku besok (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

Perasaan empati yang muncul dari AR kepada orangtuanya dapat terbentuk dikarenakan hubungan puncak yang memunculkan rasa empati ini biasanya memang muncul pada hubungan-hubungan seperti orangtua dengan anak, istri dengan suami bahkan pada hubungan pertemanan atau persahabatan.

### **3. Manfaat dan Resiko Membuka Diri**

dalam sebuah komunikasi secara interpersonal yang mengarah kepada sebuah keterbukaan diri akan memunculkan suatu manfaat dan resiko dalam membuka diri. Membuka diri dengan orang lain akan memunculkan suatu hal yang akan mengarah ke arah yang positif yang nantinya akan bermanfaat dan akan mengarah ke arah yang negatif yang nantinya akan mengarah ke suatu resiko dari membuka diri sendiri terhadap orang lain. Berikut adalah manfaat dan resiko dalam membuka diri menurut pasangan informan pertama.

#### **a. Pasangan WE dan ET (Mahasiswa perantauan asal Riau)**

##### **1) Manfaat Membuka Diri**

###### *a) Meningkatkan Keakraban*

Manfaat yang terjadi ketika pasangan informan WE dengan ET membuka diri satu sama lainnya ini adalah untuk meningkatkan suatu keakraban yang terjadi di dalam hubungan anak dengan

orangtua. Hal ini bisa peneliti lihat dari pernyataan WE saat peneliti melakukan wawancara. Berikut pernyataan WE.

Aku sama ibuku kan jarang komunikasi ya, seminggu aja cuma satu kali, dan aku juga ga ngerasa terbuka sama ibuku soalnya aku lebih sering komunikasi sama ayahku dibanding ibuku sendiri, kalo cerita aja apa-apa pasti lebih milih ke ayah daripada ke ibu. tapi aku tetep sih kalo telpon ibu ya cerita tentang masalahku yang lagi aku alamin itu apa, atau hal-hal yang aku alamin hari ini itu apa aja. Soalnya walaupun aku jarang komunikasi sama ibuku aku tetep mau ada hal yang ngebuat diriku deket sama dia, ya dengan cara cerita hal-hal yang sepele, kayak nyeritain aku ngapain aja seharian, dengan gitu aku udah ngerasa lebih nyaman aja, terus jadi lebih deket sama ibuku, walaupun kalo dari sisi keterbukaan yang menyeluruh aku lebih suka cerita sama ayah.

Keterbukaan yang menyeluruh itu maksud aku ya ayahku itu tau semua tentang aku. Aku lagi butuh apa, aku lagi ada masalah apa, aku bolos kuliah apa engga, aku lagi sakit apa engga. Hal yang kayak gitu aku lebih sering cerita ke ayahku daripada ke ibuku. Jadi kalo menurut aku keterbukaan diri itu emang bisa buat seseorang lebih akrab satu sama lain, soalnya kan mereka jadi tau satu sama lain, terus kayak memahami apa sih yang lagi kita alamin dari diri kita jadi pendengar yang tau cerita kita bisa memahami kita.

Kemudian pernyataan WE dilanjutkan seperti berikut.

Intinya sih kalo menurut aku keterbukaan itu memang untuk menjalin keakraban. Kalo menurut aku ya akrab itu kayak kita deket sama seseorang gitu, kita tau cerita orang itu dan orang itu juga tau cerita kita. Terus kayak bisa mecahin solusi bareng gitu, misalkan kita punya masalah terus cerita nih, nah orang yang tau cerita kita itu ngasih solusi gimana harusnya kita, dari situ kita kayak kerja sama untuk mecahin solusi itu. Biasanya

sama sahabat kali ya, sama orangtua juga sih (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

## 2) Resiko Membuka Diri

### *b) Kemungkinan Pikiran Negatif*

Salah satu resiko yang muncul dari membuka diri diantaranya adalah memunculkan suatu pemikiran yang negatif dari orang lain.

Ternyata hal ini juga peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan WE. Berikut pernyataan WE.

Jadi kenapa aku ga nyeritain semuanya ke ibuku daripada ke ayahku? Ya itu karna aku tuh suka sebel aja, kalo aku cerita tentang misalnya aku berantem nih sama temenku, padahal tuh emang beneran temenku yang salah tapi ibu nginggepnya aku yang salah. Jadi ibuku mikirnya negatif gitu ke aku, terus kayak yang aku bolos kuliah, aku punya alasan buat aku kenapa bolos, ya tapi waktu itu aku emang salah sih cuma gara-gara ujan doing, jadi pas aku pernah bilang lagi ke ibu aku bolos kuliah dia langsung pikiran jelek, kayak bilang 'kok bolos, males kuliah ya kamu' gitu. Padahal aku mau bilang kalo aku lagi sakit makanya bolos kuliah. Jadi serba salah kalo mau cerita ke ibuku, suka nginggepnya negatif terus, belum selesai cerita udah nyimpulin hasilnya. Makanya enak sama ayahku kalo cerita, dia pasti dengerin sampe aku selesai cerita baru deh ngasih masukan (Wawancara dengan WE pada 26 Febuari 2017).

### **b. Pasangan N dan IM (Mahasiswa perantauan asal Palembang)**

Pasangan informankedua antara N dan IM ini juga memiliki manfaat mengapa pasangan ini membuka dirinya satu sama lain. Berikut pernyataan pasangan informan N dan IM

#### 1) Manfaat Membuka diri

*a) Meningkatkan kepercayaan*

Meningkatkan sebuah kepercayaan. Pada pasangan ini sebuah keterbukaan diri memang mampu untuk meningkatkan sebuah kepercayaan yang terjalin diantara mereka. Hal ini pun sempat dinyatakan oleh orangtua N, yaitu IM. Berikut pernyataannya.

Bagi ibu komunikasi sama dia yang ibu lakuin setiap hari itu buat ngejaga hubungan kita aja mba. Ngejaga dalam artian gini loh, suatu hubungan itu pasti harus dijaga biar ga renggang, nah ini yang ngebuat ibu ngejaga hubungan ibu sama anak ibu biar ga renggang. Komunikasi yang ibu jalanin sama anak ibu ya buat tau aja satu sama lain itu lagi ngapain aja, hal apa yang lagi dikerjain.

ketika nanti anak ibu ijin misalkan buat main sama temennya, mau kemana, sama siapa aja, atau lagi ngerjain tugas dan ga bisa diganggu dulu ya ibu bakalan ngasih kepercayaan ibu ke dia, karena apa? Ya karena ibu sama dia tetap menjaga hubungan yang baik diantara kita, jadi ga ada curiga-curigaan sih sama anak ibu. udah saling tau apa yang lagi dikerjain jadi ketika nanti ibu tiba-tiba telpon dia terus dia ga angkat nih misalnya, ya ibu ga curigaan anak ini lagi kenapa atau ngapain, ya karna dia emang udah ijin duluan 'mah nanti aku mau main ya sama temenku' dia udah sering sering cerita sama siapa aja dia main, terus sama siapa aja dia pergi palingan ya sama temen-temen yang sering dia ceritain, ibu hapal sama nama-nama temennya. Terus kayak 'mah besok aku ada ujian, aku belajar dulu, doain ya mah'. Kalo dia udah BBM ibu kayak gitu biasanya ibu biarin dia focus dulu, main ya main dulu kalo belajar ya belajar dulu. Jadi kita sama-sama bisa ngejaga kepercayaan kita masing-masing mba (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

*b) Meningkatkan Keakraban*

Keakraban yang terjalin diantara pasangan N dan IM dapat peneliti rasakan, dimana dari masing-masing informan antara N dengan IM memang mengakui keakraban yang terjalin diantara mereka.

Aku sama mamaku itu kayak sahabatan. Aku nganggep mamaku itu sebagai sahabat, sebagai mama, sebagai papa juga. Aku sama mama udah deket dari pas dulu aku masih di Palembang, jadi ketika aku ngerantau di sini ya aku masih ngerasa akrab sama mamaku, aku sama mamaku itu suka ceplas-ceplos kalo cerita. Jadi semua hal pasti aku ceritain sama mamaku, sahabat, pacar, kegiatan sehari-hari, gosip-gosip disekitarku terutama ibu kostku itu semua mama tau. Mungkin ini yang ngejadiin aku sama mama akrab, deket sampe kayak temenan aja sama mama, terus komunikasi setiap hari sama mama juga kali ya yang ngebuat aku lebih akrab sama mama, ga canggung kalo mau ngomongin masalah kita sendiri ke mama (Wawancara dengan N pada 27 Febuari).

Hal serupa juga diutarakan oleh IM kepada peneliti mengenai keakrabannya dengan anaknya. berikut pernyataannya.

Aduh ibu sama dia tuh kalo udah telponan malem-malem itu pasti gosip, gosipin tantenya, ibu kostnya, atau temen-temen ibu di kantor, sampe pasien juga ibu ceritain. Kayak temenan aja kalo cerita sama dia. Jadi kalo menurut ibu, ibu itu orang yang akrab sama anak ibu, yang perempuan ini. Ngerasa akrab udah dari dulu sebelum dia ngerantau ke Jogja. Jadi lebih kayak sahabatan sama anak sendiri, ibu diajarin bahasa-bahasa gaul kata dia biar ibunya tau kata-kata anak gaul, jadi ibu ngerti sekarang kayak 'baper', 'galau'. Jadi kadang kalo dia nulis status yang sedih nanti pas ibu telpon ibu langsung ngomong 'galau kenapa

kamu?' gitu (Wawancara dengan IM pada 1 Maret 2017).

c) Menenangkan Psikologis Dalam Diri

Keadaan psikologis setiap orangnya memiliki perbedaan. Tidak semua orang memiliki psikologis yang kuat sehingga ketika orang itu memiliki permasalahan dalam dirinya ia tetap merasa kuat untuk menanggung permasalahannya tanpa menceritakan permasalahannya kepada oranglain, akan tetapi ada seseorang juga yang memiliki psikologis yang sebaliknya, ada orang yang mudah menangis, mudah panik bahkan mudah sekali untuk menyerah akan suatu hal. Berikut adalah pernyataan N mengenai keterkaitan antara keterbukaan dirinya terhadap psikologis didalam dirinya.

Kalo dibilang manja mungkin aku ga manja sih dek. Aku tuh selalu cerita sama mamaku, curhat-curhat gitu ya karna aku lebih nyaman aja cerita sama mamaku. Yang jelas satu, mamaku ga bakal bocorin ceritaku ke siapa-siapa beda sama ke temen. Aku ngerasa lega juga kalo udah cerita sama mama, kayak beban di hati tuh agak berkurang aja. Apalagi pas aku jaman-jamannya kuliah dulu. Aku nih kalo bolos kuliah aja pasti selalu aku kasih tauin mama. Kalo udah ngasihtauin dia ya ngerasa lega aja, jadi ga punya beban kalo aku bolos, lagian mamaku juga ga langsung marah, soalnya mamaku tau aku jarang banget bolos kuliah jadi sekalinya bolos ya dia ga masalah (Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

Terus biasanya aku cerita juga kan kalo tentang pacarku, ada waktu itu aku cerita tentang pacarku sampe nangis ke mamaku, tapi habis aku cerita aku ngerasa lega aja, ngerasa kalo unek-unekku yang ga bisa aku omongin waktu pas berantem tuh udah ilang



semua, jadi ngerasa puas, nyaman, jadi plong aja hatiku kalo udah cerita (Wawancara dengan N pada 27 Febuari 2017).

## 2) Resiko Membuka Diri

### a) *Kemungkinan Ditolak Orang Lain*

Membuka diri kita terhadap orang lain tidak melulu memunculkan manfaat yang baik bagi diri sendiri. Disamping membuka diri memiliki manfaat bagi diri sendiri tetapi membuka diri kita terhadap orang lain juga mampu memberikan sebuah resiko bagi diri sendiri. Berikut pernyataan N mengenai resiko yang pernah dia alami ketika membuka diri kepada orangtuanya.

Aku cerita kan dek kenapa aku ga mau nyeritain tentang barang ilang, sampe uang kosku yang aku korbanin. Nah jadi dulu aku pernah cerita sama mamaku, niatnya sih aku cerita hp-ku ilang biar mamaku tau kalo aku lagi ada musibah kecil, dan kedua ngekode biar aku dibeliin hp baru. Eh gataunya aku malah dimarahin terus ga dikasih beli hp baru sama mamaku, soalnya aku teledor banget. Tapi ujung-ujungnya aku tetep dibeliin dan ga lama hp-ku ilang lagi, dan ini ilang waktu aku praktek di Klaten, jadi aku ga ngomong kalo hp-ku ilang, aku langsung ngurus nomerku, pokoknya aku tutup-tutupin dari mamaku kalo hp-ku ilang lagi. Soalnya kalo aku cerita lagi sama mamaku yang ada aku di marahin, dan pasti aku ga bakal dibeliin hp lagi. Untungnya waktu itu kakakku yang nolongin, dia nambahin aku uang buat beli hp baru(Wawancara dengan N pada 27 Febuari).

Dalam hal ini N bermaksud untuk mengungkapkan dan bercerita sehingga tidak ada kebohongan diantara dirinya dengan orangtuanya, tetapi ia memilih untuk tidak menceritakannya kembali kepada

orangtuanya karena ia takut dirinya akan ditolak oleh orangtuanya dengan mengatakan tidak akan dibelikan *handphone* yang baru, sehingga N lebih memilih menyembunyikan cerita ini dari orangtuanya.

**c. Pasangan AR dan MU (Mahasiswa perantauan asal Bangka)**

Hampir sama dengan kedua pasangan informan sebelumnya, pasangan ini juga memiliki manfaat dan resiko dari membuka diri yang dirasakan. Berikut pernyataan pasangan AR dengan MU kepada peneliti saat melakukan wawancara.

1) Manfaat Membuka Diri

a) *Meningkatkan Kepercayaan*

Berbeda dengan informan kedua. Informan ketiga yaitu AR dengan MU memiliki manfaat tersendiri mengenai keterbukaan diri mereka masing-masing. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh AR.

Gini aku kalo emang udah cerita sama orangtuaku berarti itu tandanya kalo aku emang udah ngerasa percaya sama mereka. Percayanya aku itu kayak mereka itu pasti bakal dukung aku, bakal bisa kasih saran aku, *sharing* bareng masalah yang aku punya. Kayak misalnya skripsi. Aku ga takut cerita sama mereka tentang skripsiku, kenapa aku sampe harus ngulang judul skripsi misalnya, dan ga bisa ngejar wisuda bareng sama kembaranku, aku ceritain semua sama orangtuaku (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

Pernyataan AR ini memang mengarah kepada bagaimana ia ingin diberikan sebuah kepercayaan dari orangtuanya, dan bagaimana ia ingin memberikan sebuah kepercayaan juga kepada orangtuanya, hal ini bisa dilihat dari pernyataan AR, mengapa ia memilih terbuka tentang masalah pendidikannya.

Aku pingin mereka tetep percaya sama aku kalo aku juga mampu, dan aku juga bisa lulus tepat waktu walaupun beda sama kembaranku. Aku selalu bilang sama orangtuaku, 'aku itu beda sama kembaranku, aku beda sama kakakku, sama adekku juga, jadi jangan pernah samain aku sama mereka'. Aku beneran sampe pernah ngomong kayak gitu. Kalo aku selalu dibandingin sama sodaraku semua berarti tandanya orangtuaku itu ga ngasih kepercayaannya mereka ke aku dong, karna mereka lebih percaya sama kemampuan sodaraku yang lain dibandingin kemampuanku sendiri. Jadi tuh seolah-olah aku itu ga sebaik prestasi mereka.

Jadi lebih baik aku tuh terbuka tentang masalah pendidikan aku ke mereka, biar mereka bisa ngasih aku kepercayaan mereka, dan biar mereka lebih nge-*support* aku biar aku lebih semangat ngerjain skripsinya bukan malah bikin aku nge-*down* gara-gara di *push* harus lulus barengan sama kembaranku. jadi aku gaada beban buat buru-buru harus sama seperti sodaraku yang lain. Aku mau jadi diriku sendiri dan aku mau mereka bisa ngeliat aku ya sebagai diriku sendiri bukan sebagai kembaranku, kakakku, atau adekku (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017)

Sedangkan menurut orangtua AR yaitu MU, menyatakan manfaat dari ketrebukaan yang berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan adalah sebagai berikut.

Ibu udah terbiasa sih ya jauh dari anak-anak. Soalnya sebelum-sebelumnya kan juga pernah, jadi ibu udah biasa dan ngerti caranya komunikasi sama anak yang jauh dari ibu. Cara komunikasinya pokoknya ibu ga mau maksa untuk anak ibu itu terbuka sama ibu. Ibu juga ga nyuruh mereka cerita tentang kuliah mereka, tentang temen mereka. Dan apa yang ibu lakuin berhasil sih sama semua anak ibu, dalam artian dengan sendirinya mereka cerita masalah-masalah mereka, cerita tentang diri mereka, tentang pacar mereka, dari sini ibu ngerasa percaya sama mereka, percaya kalau mereka emang masih butuh orangtuanya buat cerita, dan buat nanyain saran dan ngasih saran, buat *sharing* bareng, jadi buat ibu sih ceritanya mereka ke ibu, dan cerita ibu ke mereka udah saling percaya, percaya karna kan kita keluarga ga bakal ada yang nyeritain kejelkan keluarganya ke orang lain (Wawancara dengan MU pada 4 Maret 2017).

b) Menenangkan Psikologis Dalam Diri

Memenangkan psikologis dalam diri dapat dilihat dari seberapa nyaman dan merasa amannya para informan ketika mereka sudah menceritakan hal-hal yang menurut mereka memang harus diceritakan, sehingga memunculkan suatu rasa aman kepada diri si anak. Berikut pernyataan AR.

Aku dulu pernah kena tilang, pas semester-semester awal banget kuliah. Terus STNK-ku di ambil kan soalnya aku waktu itu ga mau suruh bayar ditempat, dan waktu itu pas banget ibuku mau dateng ke Jogja, sebelum dia dating ke Jogja dia udah aku telpon dulan kalo aku hari itu ketilang, terus STNK nya di sita, soalnya aku ga bawa uang juga waktu itu, orang sebenarnya aku Cuma abis nganterin tugas ketempat temenku kan. Takut sih sebenarnya apalagi aku kena tilang yang bukan di tempatku sendiri. Jadi ketika aku udah cerita aku ngerasa agak tenteram aja hatiku, soalnya ternyata kata ibuku besok kalo dia dating ke

Jogja nanti biar ngambilnya sama dia (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

Gitu juga tentang kuliahku, aku ngerasa nyaman kalo udah cerita sama mereka, aku takut ngerasa ngecewain mereka kalo cerita, tapi ternyata mereka malah tetep dukung aku, jadi aku punya semangat buat ngerjainnya. Aku itu udah nyoba buat secepat mungkin ngerjainnya cuma kan terhambat sama dosen juga, jadi orangtuaku juga ga bisa maksain ke aku sepenuhnya. Tapi dengan dukungan mereka aku jadi lebih semangat buat ngejar seminar proposal, soalnya aku belum sempro juga ini (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

## 2) Resiko Membuka Diri

### a) *Kemungkinan Pikiran Negatif*

Kemungkinan pemikiran negatif yang muncul dari orangtua yang biasanya ditakutkan oleh anak untuk bercerita adalah karena biasanya dilihat dari mengapa seorang anak takut atau menyembunyikan suatu cerita dari orangtuanya dikarenakan mereka takut kalau mereka menceritakannya kepada orangtuanya mereka malah melakukan suatu kesalahan dan malah mendapatkan suatu omelan dari orangtuanya. Hal ini juga dirasakan oleh AR. Berikut Pernyataannya.

Aku itu ga semua cerita sama orangtuaku soalnya aku takut aja kalo pemikiranku ga sepaham sama mereka, terus mereka ga setuju, dan mungkin ujung-ujungnya bakal dimarahin. Pemikiran yang ga sepaham maksudku itu kayak misalnya aku pulang kemalaman nih ceritanya, terus aku cerita sama ibuku. Pasti nanti ibuku langsung punya pikiran yang jelek kenapa aku sampe pulang malem, ntah mungkin dia mikirnya aku main sama temen-temenku, atau pergi berdua sama

pacarku, yang gaada gunanya. Padahal aku juga punya alesan, kayak misalnya aku mau ngasih kayak kejutan ulang taun temenku, yak an aku gaenak ya kalo aku ga ngasih kejutan ulang taun temenku, padahal dia ngasih kejutan ke aku, jadi niatanku buat bales budi aja sama temenku. Nah kalo aku sampe cerita kayak gini ke ibuku pasti dia mikirnya ga sebagai bales budi sama temen, cumin pemikiran negatif seorang anak cewe main sampe tengah malem (Wawancara dengan AR pada 2 Maret).

Dalam hal ini sebenarnya AR mempunyai niatan yang baik dari perilakunya, tetapi ia tetap memilih untuk merahasiakan hal ini dari orangtuanya dikarenakan ia takut kalau saja orangtuanya memiliki pikiran yang negatif kepada dirinya, sehingga ia lebih memilih diam untuk melindungi dirinya agar tidak dimarahi oleh orangtuanya.

*b) Kemungkinan Ditolak*

Kemungkinan ditolak disini adalah seperti ditolaknyasuatu ide, gagasan atau suatu permintaan. Berikut adalah pernyataan AR mengenai kemungkinan suatu keinginannya ditolak oleh orangtuanya sehingga ia lebih memilih menyembunyikan sesuatu dibandingkan membuka dirinya atau menceritakannya kepada orangtuanya.

Nah ini sering aku lakuin. Kayak aku waktu diajak naik ke Bromo. Aku ga bilang sama orangtuaku, kalo aku bilang soalnya aku pasti ga bakal di bolehin, makanya aku berangkat tanpa ijin mereka, dan aku ga nyeritain ke mereka juga kalo aku ke sana, jadi yaudah jadi rahasia sampe saat ini, dan kakakku juga ikutan jadi dia ikutan nyembunyiin rahasia ini. Terus kayak minta ijin liburan ke Malang kemarin sama temenku, aku udah ijin sama orangtuaku tapi ga dibolehin, dan akhirnya aku nekat

dan ga bilang-bilang aku brangkat ke malang (Wawancara dengan AR pada 2 Maret 2017).

## **B. Pembahasan**

Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara anak dengan orangtua pada suatu keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang kedepannya. Komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan suatu hubungan sehingga memunculkan dan mengembangkan suatu keintiman. Komunikasi juga dapat digunakan secara terus-menerus untuk menata kembali suatu hubungan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2013:13).

Komunikasi interpersonal yang terjalin didalam suatu ikatan keluarga akan memunculkan suatu keterbukaan diri. Komunikasi yang terjalin diantara orangtua dengan anak akan membentuk suatu hubungan yang baik didalam komunikasi keluarga. Bentuk hubungan yang baik dari berkomunikasi orangtua dengan anak akan menjadikan hubungan antara orangtua dan anak menjadi lebih dekat, sehingga membuat suatu keterbukaan diri diantara keduanya.

Keterbukaan yang dilakukan diantara orangtua dengan anak dapat memicu rasa saling menyayangi dan saling menjaga diantara keduanya. Komunikasi yang terjalin didalam sebuah keluarga akan membentuk suatu keharmonisan walaupun nantinya akan ada anggota keluarga yang tinggal

jauh dari keluarga yang lain, hal ini akan terjadi jika komunikasi tetap terjalin diantara keduanya (Ginting, 2013).

Keterbukaan diri atau penguangkapan diri juga mempunyai faktor-faktor dalam mempengaruhinya, Menurut De Vito (2013:212-213) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu keterbukaan diri, yaitu, (1) siapa diri anda; (2) budaya; (3) jenis kelamin; (4) pendengar; (5) topik. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keterbukaan diri maka ada suatu tingkatan-tingkatan dalam membentuk suatu keterbukaan diri. Menurut Powell (dalam Suciati, 2016), Powell menyatakan ada lima tingkatan dalam membuka diri, yaitu (1) basa-basi; (2) membicarakan orang lain; (3) menyatakan gagasan atau pendapat; (4) menyatakan perasaan; (5) hubungan puncak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri serta tingkatan-tingkatan dalam membuka diri dapat mempengaruhi bagaimana sebuah keterbukaan diri dapat diterima oleh komunikan kita. Maka dari itu suatu keterbukaan diri juga memunculkan suatu manfaat dan suatu resiko dalam membuka diri dengan lawan bicara kita atau dengan komunikan kita. Menurut Wood (2013:61) manfaat dan risiko dapat terjadi didalam sebuah keterbukaan, yaitu, (1) meningkatkan kepercayaan; (2) meningkatkan keakraban; (3) meningkatkan harga diri; (4) meningkatkan keamanan psikologis dan interaksi; (5) membantu perkembangan psikologis dan kepribadian. Sedangkan ada tiga risiko dari membuka diri, yaitu. (1) kemungkinan ditolak



orang lain; (2) kemungkinan pikiran negatif; (3) orang lain dapat menyerang kelemahan kita.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menjelaskan lebih rinci mengenai keterbukaan diri. Peneliti akan membuat tabel yang nantinya akan peneliti bedakan menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dengan teori-teori yang sudah ada. Dalam pembahasan yang akan peneliti bahas selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan, tingkatan-tingkatan keterbukaan, serta manfaat dan resiko dari membuka diri.

Pada bab sebelumnya peneliti telah menguraikan hasil temuan peneliti yang telah dibuat dalam bentuk sajian data. peneliti akan menjabarkan dan menguraikan permasalahan yang peneliti temukan dengan berbagai teori yang akan membahas kedalam kasus-kasus yang ada dan dialami oleh para ketiga informan.

Peneliti akan menguraikan pembahasan dari tiga informan ini menjadi tiga subbab, yaitu subbab pertama peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan, kemudian subbab kedua peneliti akan membahas mengenai tingkatan-tingkatan keterbukaan diri, dan subbab ketiga atau terakhir peneliti akan membahas mengenai manfaat dan resiko dari membuka diri.

## **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan**

Setiap pasangan diantara orangtua dengan anak biasanya memiliki kedekatan yang berbeda-beda. Riset juga menunjukkan bahwasanya cara seseorang untuk membentuk suatu kedekatan diri juga berbeda-beda (Wood, 2013:172). Hal ini menyebabkan keterbukaan diri setiap pasangan informan juga berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu keterbukaan. Menurut De Vito (2013:212-213) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu keterbukaan diri, yaitu, (1) siapa diri anda; (2) Budaya; (3) jenis kelamin; (4) pendengar; (5) topik.

Peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang telah mempengaruhi keterbukaan diri diantara anak dengan orangtuanya. Peneliti akan membuat tabel yang akan menjelaskan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dari sebuah keterbukaan diri antara orangtua dengan anaknya.

**Tabel 3.1**  
**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan**

Informan		Faktor-faktor yang mempengaruhi	Keterangan
Pasangan I	WE	Siapakah diri anda (apakah anda terbuka/tidak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- intensitas komunikasi</li> <li>- mengakui adanya keterbukaan</li> </ul>
		Pendengar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lebih memilih teman dan ayah.</li> <li>- Memiliki rasa aman dan nyaman</li> </ul>
		Topik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memilih topik positif</li> </ul>
	ET	Siapakah diri anda (apakah anda terbuka/tidak)	-Mengakui adanya keterbukaan
Pasangan II	N	siapakah diri anda (apakah anda terbuka/tidak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengakui adanya keterbukaan</li> <li>- intensitas komunikasi</li> </ul>
		Pendengar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lebih memilih orangtua (ibu)</li> <li>- rasa nyaman dan percaya</li> </ul>
		Topik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memilih topik positif</li> <li>- berbohong untuk menghindari masalah</li> </ul>
	IM	Siapakah diri anda (apakah anda terbuka/tidak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengakui adanya keterbukaan</li> <li>- intensitas komunikasi</li> </ul>

		Jenis kelamin	- perempuan lebih membuka dirinya
		Topik	- menghindari topik negatif
Pasangan III	AR	siapakah diri anda (apakah anda terbuka/tidak)	- Mengakui adanya keterbukaan - Intensitas komunikasi
		Budaya	- Penggunaan bahasa daerah
		Pendengar	- Lebih memilih saudara dan orangtua - Rasa nyaman
		Topik	- Lebih memilih topik positif
	MU	Siapakah diri anda (apakah anda terbuka/tidak)	- Mengakui adanya keterbukaan - Kebiasaan yang dialami
		Budaya	- Penggunaan bahasa daerah

Ketiga pasang informan yang telah peneliti wawancarai mengungkapkan bagaimana dan faktor-faktor apa saja yang mereka alami

untuk menjadikan suatu keterbukaan diri diantara pasangan orangtua dengan anaknya, begitu juga sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dari ketiga informan adalah *who you are* atau siapakah diri anda, yang akan dilihat dari seberapa sering informan berkomunikasi dengan orangtuanya dan orang seperti apa diri para informan, kemudian seorang pendengar, topik, budaya hingga jenis kelamin. Hal ini adalah faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yang terjadi pada pasangan informan.

Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh setiap pasangan informan berbeda-beda, pasangan informan pertama yaitu WE dan ET memiliki intensitas komunikasi satu kali dalam satu minggu, sedangkan informan kedua yaitu N dan IM memiliki intensitas komunikasi yang cukup efektif yaitu setiap hari, dan informan ketiga yaitu AR dan MU memiliki intensitas komunikasi dalam kurun waktu dua kali dalam satu bulan. Ini membuat informan pertama dan informan ketiga tidak begitu memiliki keterbukaan yang baik dengan ibunya. Komunikasi yang berkurang antara anak dengan orangtuanya akan membuat seorang anak menutupi hal-hal dari orangtuanya, apalagi anak dengan orangtua yang sedang berjauhan. (Rasika, 2015). Terbukti bahwa WE mengakui bahwa lebih dekat dengan ayahnya karena ia mengaku lebih sering berkomunikasi dengan ayahnya dibandingkan ibunya. Ia berkomunikasi dengan ayahnya

tiga kali dalam satu minggu tetapi dengan ibunya hanya satu kali dalam satu minggu bahkan belum tentu. Hal ini juga terjadi pada informan ketiga yaitu AR. AR mengaku lebih terbuka dengan kembarannya yang berkomunikasi dan tinggal secara bersama dibandingkan dengan orangtuanya yang tinggal berjauhan dan hanya berkomunikasi sebanyak dua kali dalam satu bulan.

Berbeda dengan informan kedua yaitu N dan IM yang memiliki intensitas komunikasi yang baik yaitu setiap hari yang membuat pasangan ini memiliki kedekatan dan keterbukaan yang lebih dibandingkan pasangan informan pertama dan kedua. Tetapi dapat dilihat kembali bahwa sebuah keterbukaan tidak bisa dinyatakan sangat sempurna. Menurut Petronio (dalam Wood,2013) mengatakan bahwa walaupun suatu hubungan intim terlihat ideal ketika mengatakan semuanya atau jika benar-benar terbuka dan jujur, tetapi pada kenyataannya sebuah keterbukaan total tidak bisa ditoleransi. Intensitas komunikasi yang sering dilakukan akan membentuk suatu hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sehingga tidak akan memunculkan suatu kerenggangan didalamnya (Bala, Senduk, dan Boham, 2015).

Sebuah keterbukaan diri yang dialami oleh ketigainforman tidak luput dari seorang pendengar. Pendengar sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam membuka dirinya. seperti lebih membuka diri terhadap teman, orangtua, kakak atau adik. Informan pertama yaitu WE, ia akan

membuka diri kepada orang-orang yang menurutnya mampu untuk menjaga rahasianya seperti sahabatnya, hal ini diungkapkan oleh Spenser dan Pahl (dalam Wood, 2013), yang menyatakan bahwa pertemanan yang stabil atau sahabat dapat memberikan sebuah rasa aman, berbagi informasi yang lebih intim dan mengungkapkan sebuah kelemahan yang biasanya mereka sembunyikan. Hal ini menunjukkan bahwa memang terkadang WE lebih memilih membuka dirinya dengan temannya dibanding dengan orangtuanya.

Berbeda dengan WE, informan kedua yaitu N menyatakan bahwa ia lebih mudah terbuka terhadap ibunya dibandingkan terhadap teman-temannya atau sahabatnya. Dalam pernyataan N yang diungkapkan dalam wawancara, N mengatakan bahwa ia lebih merasa aman dan nyaman ketika bercerita dengan orangtuanya dibandingkan dengan temannya, karena ia menganggap ketika ia bercerita dengan temannya, rahasia yang seharusnya terjaga malah tidak lagi menjadi suatu cerita yang rahasia lagi. Hal ini dapat dilihat dari cerita ketika ia pernah menceritakan suatu cerita yang seharusnya rahasia tetapi teman yang menjadi komunikannya malah menceritakan ceritanya kepada orang lain.

Inilah yang menjadikan sikap kepercayaan N kepada orangtuanya lebih tinggi dibandingkan oleh temannya. Sama halnya dengan informan ketiga yaitu AR, yang lebih memilih membuka dirinya dengan orangtuanya atau saudaranya, karena ia memiliki pengalaman mengenai

pembukaan dirinya dengan temannya yang membuatnya tidak ingin lagi membuka diri dengan temannya. Sejauh mana kita dapat mempercayai orang lain hal tersebut dapat dipengaruhi oleh suatu faktor yang sebelumnya pernah terjadi, yaitu faktor personal dan faktor situasional (Rakhmat, 1996:130).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan menemukan bahwa mengapa mereka tetap bercerita dan membuka diri kepada orangtuanya adalah mengenai alasan perasaan. Ketiga informan mengakui bahwa mereka merasa aman, nyaman, dan dapat mengurangi beban dari dalam dirinya ketika ia bercerita kepada orangtuanya. Hal ini juga diungkapkan oleh DeVito (dalam Gainau, 2009) yang mengatakan bahwa ada keuntungan yang didapatkan dari sikap membuka diri yang dilakukan oleh seseorang yaitu (1) tentang diri sendiri; (2) adanya kemampuan menanggulangi masalah; dan (3) mengurangi beban.

Dalam membuka diri dengan orang lain biasanya setiap orang memilah dan memilih suatu cerita yang akan mereka ceritakan kepada orang lain. Topik menjadi alasan ketiga informan untuk memilih membuka atau menutup dirinya dari orangtuanya. Seperti ketiga pasang informan, hasil wawancara yang peneliti lakukan mengatakan bahwa ketiga informan lebih baik menutup dirinya dan tidak menceritakan sesuatu cerita kepada orangtuanya ketika mereka ingin menceritakan sesuatu tetapi sudah di hakimi oleh orangtua mereka terlebih dahulu,



sehingga mereka enggan untuk menceritakannya lagi karena takut dimarahi duluan. Rene Dailey (dalam Wood, 2013) mengatakan bahwa remaja akan lebih terbuka kepada orangtuanya ketika orangtua mereka menerima atau mengakui perasaannya tanpa menghakimi secara sepihak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pasangan orangtua dengan anak tidak bisa selalu membuka seluruh dirinya, ntah itu anak kepada orangtua ataupun orangtua terhadap anak. Hal ini dapat peneliti lihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan, mereka mengatakan bahwa ada beberapa hal yang tidak mereka beritahukan kepada orang lain, dan hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya.

Dapat dilihat dari teori keterbukaan diri (*self disclosure*) yang akan dibahas dengan menggunakan Jendela Johari (*Johari Window*) yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat (2011:105-107)

**Gambar 3.1**  
**Jendela Johari / Johari Window**

	Diketahui	Tidak diketahui
	Sendiri	sendiri
Diketahui Sendiri	1.Terbuka	2. Buta
Tidak Diketahui Orang Lain	3.Tersembunyi	4.Tidak dikenal

Dari gambar diatas dapat dilihat, bahwa diri kita memiliki keempat unsur tersebut didalam diri kita masing-masing. Dari hal-hal

yang kita sadari hingga yang tidak kita sadari. Pada bidang pertama hingga keempat memiliki perbedaannya masing-masing.

Bidang 1 (Terbuka), Hal ini meliputi sebuah perilaku dan sebuah motivasi. Hubungan terbuka, ini berarti perilaku dan motivasi yang berada didalam diri kita, kita ketahui sendiri dan diketahui juga oleh orang lain. Kelemahan, kelebihan, kepribadian didalam diri kita juga diketahui oleh orang lain.

Bidang 2 (Buta), dalam bidang ini suatu hal seperti kelemahan tidak dapat dilihat oleh diri sendiri, tetapi kelemahan dapat dilihat oleh orang lain.

Bidang 3 (Tersembunyi), bidang tersembunyi adalah suatu bidang dimana suatu masalah yang dialami seseorang dengan orang lain hanya diri sendirilah yang mengetahuinya, sedangkan orang lain tersebut tidak mengetahui.

Bidang 4 (Tidak Dikenal), daerah ini disebut dengan daerah kritis. Daerah kritis adalah daerah dimana kedua belah pihak tidak mengetahui suatu masalah hubungan diantaranya. Kita tidak mengenal diri kita sendiri dan orang lain juga tidak mengenal diri kita. Hal ini meliputi semua hal yang belum terungkap dari dalam diri kita sendiri. Contohnya seperti bakat yang selama ini belum kita gali untuk mengetahuinya.

Hal seperti ini dapat peneliti analisis bahwa suatu topik yang para pasangan informantidak bisa ceritakan ke satu sama lain masuk kepada

bidang ke tiga, yaitu bidang tersembunyi. Dimana pada bidang ini suatu topik yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain hanya dirinya sendiri lah yang mengetahuinya. Kita memang selalu ingin membuka diri kita kepada orang lain tetapi ada waktu juga yang mengatakan bahwa kita merasa untuk merahasiakannya karena setiap orang membutuhkan suatu privasi dan orang lain atau pasangan kita harus menghargai itu (Wood, 2013:181).

Pasangan informan pertama memilih tidak menceritakan hal-hal negatif yang berkaitan dengan dengan bermain dengan temannya hingga larut malam, kemudian pasangan kedua lebih memilih tidak menceritakan hal-hal negatif terkait dengan suatu barang yang hilang seperti *handphone*, dan pasangan informan yang terakhir juga lebih memilih merahasiakan atau tidak menceritakan hal yang negatif berkaitan dengan pulang malam dengan pacar atau bermain hingga larut dengan teman-temannya.

Hal-hal diatas menurut para informan adalah suatu hal yang tidak perlu dibicarakan untuk menghindari mereka dari orangtua yang akan memarahinya. Menurut Metts, Cupach dan Bejlovec (dalam Wood, 2013) mengatakan bahwa, para ahli berbicara, banyak orang yang lebih memilih untuk menghindari membicarakan suatu pembicaraan mengenai suatu masalah (negatif), menolak untuk menerima telepon, dan dengan beberapa cara tertentu mengelak juga untuk menghadapi suatu kesulitan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan selanjutnya adalah jenis kelamin dan budaya. Hal ini peneliti temukan saat mewawancarai pasangan informan dua dan tiga. Ibu dari informan kedua yaitu IM menceritakan bahwa ia memang lebih terbuka dan dekat kepada anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-lakinya. Ia mengakui bahwa ia lebih sering berkomunikasi dengan anak perempuannya, itulah yang menjadikannya terbuka serta lebih dekat kepada anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-lakinya. IM juga mengakui bahwa N memang sangat terbuka kepada dirinya dibandingkan dengan anak laki-lakinya.

Perbedaan dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki memang berbeda, hal tersebut karena pengungkapan diri antara perempuan dan laki-laki disebabkan karena perbedaan peran yang dimiliki antara perempuan dengan laki-laki. Bales (dalam, Sari, Rejeki dan Mujab, 2006). Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Jourard dan Lasakow (dalam Sari, Rejeki, Mujab, 2006) mengatakan bahwa pengungkapan diri atau pembukaan diri yang dilakukan oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor-faktor yang terakhir dalam mempengaruhi keterbukaan diri yaitu adalah budaya. Keterbukaan diri seseorang khususnya anak dapat dipengaruhi oleh suatu budaya, karena budaya dapat mempengaruhi cara berfikir, dan sikap terhadap lingkungannya.

Matsomoto (dalam Gainau: 2009). Koenjaraningrat (dalam Gainau, 2009) juga menyebutkan, bahwa ada tujuh unsur aspek kebudayaan, yaitu. (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan. Dalam hal ini salah satu unsur yang muncul dan mempengaruhi adanya keterbukaan diri dari pasangan informan ketiga adalah bahasa daerah. Bahasa daerah adalah unsur yang digunakan oleh pasangan ini dalam mempengaruhi suatu keterbukaan diri diantara keduanya.

## **2. Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan Diri**

Berbedanya keterbukaan diri yang dialami oleh para ketiga pasang informan menjadikan tingkatan-tingkatan cara untuk melakukan suatu keterbukaan diri atau suatu pengakuan diri berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Powell (dalam Suciati, 2016) yang menyebutkan bahwa tingkatan-tingkatan keterbukaan diri terdiri dari lima tingkatan, yaitu. (1) Basa-basi; (2) Membicarakan orang lain; (3) Menanyakan gagasan atau pendapat; (4) Menyatakan perasaan; (5) Hubungan puncak

Pada subbab ini peneliti akan membahas mengenai tingkatan-tingkatan keterbukaan diri, tingkatan seperti apa yang dialami oleh pasangan orangtua dengan anak dalam membentuk suatu keterbukaan diri. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh ketiga pasangan informan yang peneliti wawancara disini mengatakan bahwa keterbukaan diri

yang dilakukan oleh ketiga pasangan mengalami keterbukaan diri secara perlahan. Keterbukaan diri yang dilakukan secara perlahan akan mampu mendorong dan membantu seseorang untuk membuka diri tentang keadaannya, sehingga membuat seorang individu lain dapat memahami diri kita. De vito (dalam Rhosyidah, 2015).

Hasil penelitian yang peneliti paparkan dalam sajian data sebelumnya, akan peneliti buat tabel untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan hal-hal apa saja yang ketiga informan lakukan dalam membentuk tingkatan-tingkatan keterbukaan diri. Berikut adalah tabel serta uraian pembahasan dari tingkatan-tingkatan keterbukaan diri yang terjadi antara anak dengan orangtua dari ketiga pasangan informan.

**Tabel 3.2**  
**Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan Diri**

<b>Informan</b>		<b>Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan Diri</b>	<b>Keterangan</b>
	WE	Basa – basi	-Menanyakan kabar
		Membicarakan orang lain	-Menceritakan orang lain (teman)
		Menyatakan gagasan/pendapat	-Memintai dan memberi saran
		Menyatakan perasaan	-Menunggu waktu yang pas -Dinyatakan dengan komunikasi verbal dan komunikasi non

Pasangan I			verbal
		Hubungan puncak	-Muncul rasa empati
	ET	Basa-basi	-Menanyakan kabar
		Membicarakan orang lain	-Menceritakan orang lain (teman, tetangga)
		Menyatakan gagasan/pendapat	-Memberikan saran dan meminta saran
		Menyatakan perasaan	-Dinyatakan dengan komunikasi verbal
	Hubungan puncak	-muncul rasa empati	
Pasangan II	N	Membicarakan orang lain	-Menceritakan teman / pacar
		Menyatakan gagasan/pendapat	-Meminta dan member saran
		Menyatakan perasaan	-Dinyatakan dengan komunikasi secara verbal dan non verbal
		Hubungan puncak	-Muncul rasa empati
	IM	Membicarakan orang lain	-Membicarakan teman/pacar anaknya
		Menyatakan gagasan/pendapat	-Meminta dan memberi saran
		Menyatakan perasaan	-Dinyatakan dengan komunikasi

			secara verbal
		Hubungan puncak	-Muncul rasa empati
Pasangan III	AR	Basa – basi	-Menanyakan kabar
		Membicarakan orang lain	-Membicarakan teman,/pacar
		Menyatakan gagasan/pendapat	-Memintai dan memberi saran
		Menyatakan perasaan	-waktu yang tepat -Dinyatakan dengan komunikasi non verbal
		Hubungan puncak	-Muncul rasa empati
	MU	Basa – basi	-Menanyakan kabar
		Membicarakan orang lain	-Membicarakan teman/pacar anaknya
		Menyatakan gagasan/pendapat	-Memintai dan memberikan saran
		Menyatakan perasaan	-Dinyatakan dengan komunikasi verbal
		Hubungan puncak	-Muncul rasa empati



Hasil penelitian mengenai tingkatan-tingkatan keterbukaan diri yang peneliti hasilkan dari wawancara menemukan bahwa tingkatan-tingkatan keterbukaan diri diantara ketiga informan memiliki tingkatan-tingkatan yang hampir mirip, dimana tingkatan keterbukaan diri yang dilakukan oleh informan pertama dan ketiga memiliki hasil yang sama melalui tingkatan paling dasar, yaitu basa-basi hingga tingkatan paling tinggi yaitu hubungan puncak yang akan menghasilkan suatu rasa empati diantara pasangan anak dengan orangtua.

Dalam tingkatan-tingkatan keterbukaan yang terjalin dapat mengacu pada seberapa dalam topik yang dibahas dengan orang lain. Menurut Jourard (dalam Sari, Rejeki, Mujab, 2006) menyebutkan sebuah pengungkapan diri memiliki tiga dimensi yaitu, keluasan, kedalaman, dan target sasaran. Tingkatan-tingkatan komunikasi yang terjalin paling mendasar adalah sebuah basa-basi, dimana basa-basi yang dilakukan pada awal pembicaraan oleh informan pertama dan ketiga saat hanya menyapa dan menanyakan kabar tidak memiliki maksud mendalam, karena tingkatan komunikasi tersebut hanya dasar dan belum memiliki makna yang dalam. Hal ini Menurut Zegarac (Dalam Nasution, 2009) adalah suatu komunikasi fatis. Komunikasi fatis adalah suatu komunikasi yang berlangsung tidak untuk memperoleh suatu informasi diantara

komunikasikan dan komunikasinya. Misalnya seseorang yang hanya menanyakan kabar saja. Maka hal ini adalah suatu basa-basi (Nasution, 2009).

Tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan keterbukaan diri adalah membicarakan orang lain. Pada hal ini ketiga informan telah melakukannya kepada para orangtua informan. Begitu juga sebaliknya. Dari tingkatan keterbukaan kedua ini yang dilakukan ketiga informan memiliki cerita masing-masing terhadap orangtuanya. Seperti menceritakan hubungan pertemanan, hingga menceritakan hubungan dengan kekasih para informan.

Dalam tingkatan kedua ini walaupun komunikasi yang dilakukan oleh para pasangan informan lebih mendalam tetapi dalam tingkatan kedua ini belum ada suatu pengungkapan diri yang terjadi dari dalam diri para informan. Hal ini disebutkan oleh Powell (dalam Suciati, 2016) yang menyatakan bahwa tingkatan membicarakan orang lain adalah suatu pembicaraan yang memiliki tingkatan lebih dibandingkan dengan basa-basi, dimana seorang individu ini belum mengungkapkan sebuah pengungkapan dari dalam dirinya.

Pada tingkatan keterbukaan ketiga adalah tingkatan dalam menyatakan gagasan atau sebuah pendapat diantara pasangan informan.

Dari hasil wawancara peneliti, peneliti menemukan bahwa dari tingkatan ini para pasangan informan mengutarakan suatu saran atau meminta saran dari orangtua bahkan sebaliknya. Di taraf menyatakan gagasan dan pendapat berarti seorang individu sudah mulai membuka dirinya terhadap suatu objek, yang menandakan hubungannya semakin erat. Powell (dalam Suciati, 2016). Para informan orangtua mulai memberikan saran sehingga para informan anak menjadi lebih nyaman dan lebih merasa aman ketika mereka telah mengutarakan perasaannya yang ditanggapi oleh sebuah gagasan oleh pasangan komunikannya.

Tingkatan-tingkatan keterbukaan berikutnya adalah menyatakan perasaan. Menyatakan perasaan yang dilakukan dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Pengungkapan diri dengan komunikasi verbal bisa dilakukan dengan berbicara secara langsung atau mengutarakan perasaannya secara langsung dan jujur, apa yang sedang dialami oleh seseorang ia ceritakan kepada orang lain, seperti yang dilakukan oleh pasangan informan kedua. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat diungkapkan dengan cara menangis atau dengan cara membantu orangtua. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh informan pertama dan ketiga

Unsur jujur dalam komunikasi verbal masuk kedalam faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam suatu komunikasi

interpersonal. Rakhmat (2006:133) mengatakan bahwa kejujuran adalah suatu faktor yang menumbuhkan suatu sikap percaya. Hal ini dapat mendorong orang lain untuk mempercayai diri kita. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa tingkatan keterbukaan dalam menyatakan suatu perasaan dapat menumbuhkan rasa kejujuran diantara pasangan informan, sehingga tingkatan keterbukaan naik ke level yang lebih tinggi yaitu hubungan puncak.

Hubungan puncak adalah tingkatan-tingkatan paling tinggi dalam keterbukaan diri. Hubungan puncak yang terjadi dalam ketiga pasang informan ini menghasilkan rasa empati pada sesamanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti paparkan dalam sajian data sebelumnya.

Munculnya rasa empati dalam keterbukaan diri menandakan bahwa komunikasi interpersonal dalam membuka diri telah mencapai hal yang efektif. Empati adalah suatu sikap dimana sikap itu mampu untuk mengetahui suatu hal yang dialami oleh orang lain. Kita mampu untuk merasakan seperti apa yang orang lain rasakan. Suranto (dalam Rasika, 2015). Hal ini dirasakan oleh ketiga pasang informan. Seperti pasangan informan kedua yang mengatakan bahwa ia merasa tidak tega meninggalkan ibunya sendiri di Palembang, oleh sebab itu ia memutuskan untuk melakukan komunikasi setiap hari dengan

orangtuanya, dari telepon hingga hanya sebatas *bbm*, hal ini diperuntukan untuk menjaga keintiman hubungan pasangan ini agar tidak renggang. Media personal seperti telepon atau *blackberry*, dapat meningkatkan suatu kemungkinan keintiman komunikasi dari suatu jarak jauh. Carl dan Sahlstein (dalam Wood, 2013).

Rasa empati yang muncul dari hubungan puncak ini berasal dari suatu pengalaman yang sebelumnya terbentuk diantara pasangan-pasangan informan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pasangan informan. Empati paling besar dapat dirasakan oleh suatu hal yang mirip dengan diri sendiri. (Baron dan Byarne, 2005:114). Rasa empati yang begitu besar ditujukan dari orangtua kepada anak seperti rasa khawatir dan kasihan ketika anak sudah makan atau belum atau anak yang sedang sakit. Begitu juga informan anak yang menunjukkan rasa empatinya ketika khawatir akan orangtuanya yang harus bekerja dan tinggal sendiri di daerah asalnya, atau orangtua yang sedang sakit hingga masuk rumah sakit.

### **3. Manfaat dan Risiko Membuka Diri**

Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat membantu kita dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, selain itu dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri. Bahkan keterbukaan diri juga dapat menumbuhkan suatu hubungan menjadi hubungan yang akrab.

Lumsden (dalam Gainau, 2009). Selain manfaat ternyata sebuah keterbukaan diri tidak selalu berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat bahwa membuka diri kita terhadap orang lain dapat menumbuhkan suatu resiko didalam diri kita. Wood (2013:61) mengatakan bahwa ada manfaat dan resiko kita dalam sebuah sikap membuka diri, yaitu:

**Tabel 3.3**  
**Manfaat dan Risiko sikap membuka diri**

<b>Manfaat</b>	<b>Risiko</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kepercayaan</li> <li>• Meningkatkan keakraban</li> <li>• Meningkatkan harga diri</li> <li>• Meningkatkan keamanan psikologis dalam interaksi</li> <li>• Membantu perkembangan psikologis dan kepribadian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemungkinan ditolak orang lain</li> <li>• Kemungkinan pikiran negatif dari orang lain</li> <li>• Orang lain dapat menyerang kelemahan kita</li> </ul>

Hasil wawancara dari penelitian yang telah peneliti lakukan kepada ketiga pasang informan menyebutkan bahwa dari sikap membuka diri mereka dapat menimbulkan suatu manfaat dan suatu resiko dalam kejujuran yang ingin mereka ceritakan atau ungkapkan kepada informan anak ke orangtua atau orangtua kepada anaknya. Dalam subbab ini peneliti akan membagi tabel menjadi dua, yaitu tabel pertama peneliti akan membuat tabel dari manfaat membuka diri dan kemudian tabel kedua, peneliti akan membuat tabel dari resiko membuka diri yang dialami oleh ketiga pasang informan.

**Tabel 3.4**  
**Manfaat Membuka Diri**

<b>Informan</b>	<b>Manfaat Membuka Diri</b>		<b>Keterangan</b>
Pasangan I	WE	Meningkatkan keakraban	Tetap bercerita walaupun intensitas komunikasi kurang
	ET	Meningkatkan keakraban	Tetap bercerita walaupun intensitas komunikasi kurang
Pasangan II	N	Meningkatkan kepercayaan	Motivasi dan dukungan
		Meningkatkan keakraban	Saling mengerti
		Menenangkan psikologis diri	Merasa aman dan nyaman
	IM	Meningkatkan kepercayaan	Sering berkomunikasi
Pasangan III	AR	Meningkatkan kepercayaan  Menenangkan psikologis dalam diri	Motivasi dan dukungan  -Merasa nyaman dan aman

	MU	Meningkatkan kepercayaan	Motivasi dan dukungan
--	----	--------------------------	-----------------------

Hasil wawancara yang peneliti temukan dari ketiga pasang informan mengenai manfaat mereka dalam membuka dirinya membuktikan bahwa setiap pasangan informan berbeda dalam menemukan sebuah manfaat dari bagaimana mereka membukadirinya. Meningkatkan sebuah keakraban yang dibangun melalui komunikasi interpersonal antara anak dengan orangtua dapat membuat komunikasi itu menjadi efektif, walaupun intensitas yang dilakukan dalam berkomunikasi tidak terlalu banyak tetapi ketika kita melakukan sebuah komunikasi dan mencoba untuk bercerita dan membuka diri kita, kita dapat meningkatkan sebuah keakraban didalam sebuah hubungan komunikasi.

Semakin kita mengetahui dan semakin kita sering berinteraksi dengan orang lain sebagai seseorang atau sebagai suatu individu yang istimewa, maka semakin personal komunikasi yang terjalin didalamnya. (Buber, dalam Wood, 2013). Dengan hal ini maka pembicaraan yang dilakukan oleh anak kepada orangtuanya atau anak kepada sahabatnya memiliki sifat yang lebih personal diantara keduanya, dan dapat menumbuhkan suatu keakraban.

Peneliti juga menemukan bahwa pembukaan diri dalam meningkatkan suatu keakraban didalamnya dapat memiliki sebuah efek, yaitu efek saling



pengertian atau saling mengerti. (Gainau, 2009) mengatakan bahwa, keterbukaan diri dapat meningkatkan sebuah keakraban, kepercayaan bahkan kekeluargaan. semakin sering seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya maka semakin tercipta pula sebuah pengertian diantara seseorang dengan orang lain. Hal ini sama seperti hasil yang peneliti temukan pada informan kedua, dimana pasangan informan kedua ini memiliki rasa saling pengertian diantara anak dengan ibunya, hal-hal tersebut telah peneliti paparkan dalam sajian data sebelumnya.

Pasangan komunikasi kedua dan ketiga juga menyatakan bahwa manfaat dari keterbukaan diri yang dilakukan dapat menimbulkan suatu dukungan yang akan menjadikan sebuah motivasi. Manfaat keterbukaan diri yang menimbulkan sebuah motivasi yang peneliti temukan pada pasangan kedua ini adalah mengenai ibunya. Ia berfikir bahwa ketika ibunya bercerita dengannya ia termotivasi untuk segera menyelesaikan studinya agar bisa tinggal bersama dengan ibunya lagi, sedangkan sikap mendukung atau motivasi informan orangtua yang diberikan kepada anaknya adalah ketika ia memberikan nasihat atau masukan kepada informan anak ketika informan anak merasa lelah dengan perkuliahannya.

Peneliti juga menemukan hal ini pada pasangan ketiga dari hasil wawancara dengan pasangan ini. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi interpersonal yang dapat dilihat dari sudut pandang Humanistik yang disebutkan oleh Bochner dan Kelly (dalam Rasika, 2015), yang menyatakan

bahwa sebuah komunikasi yang dilihat dari sudut pandang Humanistik memfokuskan pada sebuah keterbukaan, empati, sikap mendukung serta yang lainnya. Komunikasi antarpribadi yang efektif dapat dilihat dari bagaimana kita membuka diri kita, dan komunikasi antarpribadi yang efektif juga diikuti oleh sikap mendukung. De Vito (dalam Rasika, 2015).

Sikap mendukung yang muncul sebagai motivasi dalam penelitian pada pasangan ketiga yang peneliti teliti disini adalah, kejujuran dari informan anak kepada orangtua mengenai perkuliahannya, informan anak merasa bahwa ketika ia bercerita mengenai perkuliahannya ia tidak akan mendapatkan suatu tekanan dari orangtuanya, dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dapat dilihat dari bagaimana informan orangtua memberikan sebuah nasihat-nasihat yang membuat informan anak termotivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahannya, dan bagaimana informan orangtua selalu memenuhi kebutuhan keuangan yang selalu dimintai oleh informan anak kepada orangtuanya.

Manfaat dari membuka diri juga dapat menumbuhkan rasa yang menenangkan dalam diri atau psikologis kita psikologis. Pada hal ini pasangan kedua dan ketiga mengatakan bahwa mengapa ia membuka dirinya kepada orangtuanya adalah karena alasan rasa aman dan nyaman. Hal ini juga diungkapkan oleh De Vito (dalam Gainau, 2009) yang mengatakan bahwa ada keuntungan yang didapatkan dari sikap membuka diri yang dilakukan oleh seseorang yaitu (1) tentang diri sendiri; (2) adanya kemampuan

menanggulangi masalah; dan (3) mengurangi beban. Pratikto (dalam Indriyati, 2007) berkata bahwa, komunikasi yang terjalin diantara orangtua (ayah dan ibu) dengan anak adalah suatu proses komunikasi yang akan memberikan suatu perasaan aman bagi anak, sehingga komunikasi yang terjalin mampu memberikan keterbukaan, serata rasa percaya diri dalam menghadapi dan dalam memecahkan masalah yang terjadi. Pratikto (dalam Indriyati, 2007). Dalam hal ini informan anak kedua dan ketiga measuk kedalam sikap membuka diri dengan manfaat mengurangi beban agar dirinya merasa nyaman dan aman.

Manfaat-manfaat yang muncul dari sebuah keterbukaan diri ternyata memiliki sebuah resiko. Resiko yang muncul adalah ketika seseorang ingin membuka dirinya terhadap orang lain. Menurut Wood (2013:61) menyebutkan resiko dalam membuka diri kita terhadap orang lain adalah (1) kemungkinan ditolak orang lain; (2) kemungkinan pikiran negatif; (3) orang lain dapat menyerang kelemahan kita. Berikut peneliti akan membuat tabel mengenai resiko dalam membuka diri, yang selanjutnya akan peneliti jabarkan seperti pengertian sebelumnya.

**Tabel 3.5**  
**Risiko Membuka Diri**

<b>Informan</b>	<b>Risiko membuka diri</b>		<b>Keterangan</b>
Informan I	WE	Kemungkinan pikiran negatif	Disalahkan terlebih dahulu
Informan II	N	Kemungkinan ditolak orang lain	Disalahkan karena faktor personal
Informan III	AR	Kemungkinan pikiran negatif	Disalahkan terlebih dahulu
		Kemungkinan ditolak orang lain	Faktor personal

Resiko-resiko dari membuka diri yang peneliti temukan dalam diri para informan adalah. Kemungkinan pikiran negatif dan kemungkinan ditolak orang lain. Kemungkinan pemikiran negatif yang peneliti analisis dari informan pertama yaitu WE, mengatakan bahwa mengapa ia menutup dan memilih tidak membuka diri kepada orangtuanya khususnya ibunya mengenai mengapa ia bertengkar dengan orangtuanya adalah dengan alasan karena ia merasa ketika ia bertengkar dengan orangtuanya ia selalu disalahkan secara sepihak tanpa mendengarkan ceritanya sampai selesai. Kemudian informan ketiga yaitu AR juga mengatakan hal yang sama seperti pasangan informan pertama. Hal ini juga dijelaskan oleh Rene Dailey (dalam Wood, 2013) mengatakan bahwa remaja akan lebih terbuka kepada orangtuanya ketika

orangtua mereka menerima atau mengakui perasaannya tanpa menghakimi secara sepihak. Inilah yang menjadikan sebuah pemikiran negatif muncul didalam pemikiran WE terhadap ibunya..

Kemungkinan ditolak oleh orang lain dari pasangan kedua yaitu N adalah mengapa ia tidak menceritakan mengenai barang yang hilang kepada orangtuanya. Ia tidak mau menceritakannya karena ia takut disalahkan kembali. Ia bercerita bahwa dahulu ia pernah mencoba menceriakan dengan alasan ingin menceritakan semua hal kepada orangtuanya, tetapi ketika ia berceita mengenai barang yang hilang ternyata ia malah dimarahi. Mulai dari saat itu ia tidak ingin kembali untuk menceritakan hal-hal tersebut kepada orangtuanya. Hal ini juga dirasakan oleh informan anak ketiga yaitu AR, dimana ia menyembunyikan cerita mengenai ia mau meminta suatu izin tetapi pernah dilarang oleh orangtuanya. Dari hal itu ia meutuskan untuk mengambil keputusan sendiri mengenai hal-ha yang menurutnya orangtuanya tidak akan mengizinkannya. Sejauh mana kita dapat mempercayai orang lain hal tersebut dapat dipengaruhi oleh suatu faktor yang sebelumnya pernah terjadi, yaitu faktor personal dan faktor situasional (Rakhmat, 1996:130).

Kedua faktor yang disebutkan oleh Jalaludin Rakhmat masuk kedalam diri informan kedua dan ketiga. Ia menutupi cerita ini karena faktor personal yang dilihat dari ia pernah dimarahi oleh ibunya berkaitan dengan barang yang hilang, dankarena faktor situasional dimana dahulu ia pernah mencoba

terbuka tetapi respon yang dikeluarkan oleh ibunya tidak sesuai dengan keinginannya. Begitu juga dengan pasangan informan ketiga yaitu AR.